

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam melaksanakan mandat yang telah dibebankan oleh penyelenggara pemerintah, Pusat Kerja Sama Luar Negeri adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan politik luar negeri yang bebas dan aktif. Kerja sama tersebut pada hakekatnya adalah hubungan kerja sama timbal balik yang saling menguntungkan dan mendukung kepentingan pembangunan pertanian nasional.

Dalam mempersiapkan posisi Indonesia di forum internasional yang diperlukan bagi kemajuan pembangunan pertanian di Indonesia, yang notabene masih merupakan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia, maka sangatlah esensial untuk memperoleh bahan-bahan dan penyusunan serta koordinasi yang konsisten baik interkem maupun lintas instansi dalam rangka mempersiapkan posisi kertas delegasi Indonesia setiap menghadapi perundingan/pertemuan internasional sehingga sukses dan lancar dibidang pertanian.

Dengan pemahaman bahwa sektor pertanian yang maju tidak akan terlepas dari kerja sama internasional dalam pengembangannya, maka sangatlah dipandang perlu untuk Indonesia berperan aktif dalam forum-forum bilateral, regional dan multilateral serta lembaga-lembaga donor baik pemerintah maupun non pemerintah sebagai pengejawantahan dari langkah konkrit kerja sama internasional dibidang pertanian dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya.

1.2. Visi Dan Misi

Visi Pusat KLN adalah :

Menjadi institusi terdepan dalam melaksanakan kerjasama luar negeri bidang pertanian yang sehat, berintegritas dan dinamis.

Misi Pusat Kerja Sama Luar Negeri adalah :

1. Meningkatkan mutu pelayanan kerjasama luar negeri bidang pertanian yang efisien dan efektif.
2. Menyusun rumusan kebijakan kerjasama luar negeri yang mendukung *Grand Strategy* pembangunan pertanian nasional.
3. Menyusun program dan perencanaan kerjasama luar negeri bidang pertanian melalui forum kerjasama bilateral, regional dan multilateral.
4. Meningkatkan peran sebagai leading diplomasi dan negosiasi bidang pertanian di forum Internasional.
5. Mendiseminasikan hasil kesepakatan kerjasama luar negeri bidang pertanian yang berkesinambungan.
6. Memantau dan mengevaluasi hasil kesepakatan kerjasama luar negeri bidang pertanian.
7. Melaksanakan fungsi pelayanan organisasi yang prima.

1.3. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah :

Sesuai dengan Visi dan Misi, maka tujuan organisasi yang akan dijalankan oleh Pusat Kerjasama Luar Negeri adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menunjang tugas pertanian dalam meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian di dunia internasional serta untuk mendorong meningkatnya ekspor produk pertanian.
- 2) Untuk menunjang perjuangan kepentingan dan perlindungan terhadap petani dan pertanian dalam sistem perdagangan dunia melalui forum bilateral, regional dan multilateral.
- 3) Meningkatkan sumberdaya manusia pertanian baik petani ataupun birokrat dengan memanfaatkan peluang kerjasama dibidang pendidikan dan latihan dengan negara mitra baik dalam forum bilateral, regional maupun multilateral.

- 4) Meningkatkan kerjasama bidang pertanian melalui pertemuan / sidang-sidang untuk meningkatkan pembangunan pertanian yang secara luas dapat meningkatkan kesejahteraan para petani baik dalam forum bilateral, regional, maupun multilateral.
- 5) Menggali dan memanfaatkan peluang kerjasama melalui kerangka kerjasama bilateral, regional maupun multilateral untuk peningkatan kerjasama internasional bidang pertanian dalam rangka peningkatan kerjasama teknik maupun kerjasama perdagangan dan investasi sektor pertanian.
- 6) Menunjang diplomasi politik melalui pertanian dalam rangka membela Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 7) Menyediakan data dan analisis yang mendukung kegiatan peningkatan kerjasama luar negeri bidang pertanian, menyusun laporan kinerja dan menyiapkan bahan laporan pimpinan yang terkait dengan kerjasama luar negeri bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan audit laporan keuangan dan audit kinerja birokrasi.

1.4. Sasaran

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka ditetapkan sasaran sebagai berikut :

1. Terciptanya mutu pelayanan kerjasama luar negeri bidang pertanian yang efisien dan efektif .
2. Tersusunnya rumusan kebijakan kerjasama luar negeri yang mendukung *Grand Strategy* pembangunan pertanian nasional.
3. Tersusunnya program dan perencanaan kerjasama luar negeri bidang pertanian melalui forum kerjasama bilateral, regional dan multilateral.
4. Terwujudnya peran sebagai *leading* diplomasi dan negosiasi bidang pertanian di forum Internasional.
5. Terdiseminasikannya hasil kesepakatan kerjasama luar negeri bidang pertanian yang berkesinambungan.
6. Terlaksananya pemantauan dan evaluasi hasil kesepakatan kerjasama luar negeri bidang pertanian.
7. Terlaksananya fungsi pelayanan organisasi yang prima.

1.5. Strategi Pencapaian Sasaran

Guna mencapai tujuan yang diinginkan maka Pusat Kerja Sama Luar Negeri menyusun sasaran organisasi dimana masing-masing sasaran dimaksud terdapat indikator kinerja yang ingin dihasilkan selama periode tahun 2010 - 2014, dimana sasaran yang ingin dicapai adalah terjalannya kerja sama dengan pihak luar negeri, baik negara maupun lembaga internasional yang saling menguntungkan dan berkelanjutan dalam bidang pertanian.

Kegiatan Utama Pusat Kerja Sama Luar Negeri Tahun 2014

No.	Kegiatan	Target	Satuan
1.	Nota kesepakatan kerjasama pertanian dalam kerangka bilateral, regional dan multilateral, serta PBB untuk pangan dan pertanian	10	Laporan
2.	Dokumen Perencanaan dan Pengelolaan Anggaran	1	Dokumen
3.	Laporan Kegiatan dan Pembinaan	2	Laporan
4.	Layanan Perkantoran	12	Bulanan
5.	Kendaraan Bermotor	4	Unit
6.	Pengadaan Meubelair	60	Unit
7.	Penyelenggaraan Kerjasama Internasional (Atase Pertanian)	4	Dokumen

BAB II CAPAIAN KINERJA

Pelaksanaan kegiatan di Pusat Kerja Sama Luar Negeri Tahun 2014 didukung oleh pendanaan dari DIPA Pusat Kerja Sama Luar Negeri sebesar Rp. 31.816.805.000 melalui 5 satuan kerja, yaitu: Pusat Kerja Sama Luar Negeri dan 4 Atase Pertanian (Tokyo, Washington, Brussel dan Roma).

Kegiatan Pusat Kerja Sama Luar Negeri yang dilaksanakan pada tahun 2014, yaitu:

2.1 Kelancaran Administrasi

A. INPUT

Pagu sebesar Rp. 1.393.150.000,- dan realisasi sebesar Rp. 1.370.185.655,-

B. OUTPUT

1. Alat tulis kantor
2. Honor Pegawai
3. Buku Diplomasi Luar Negeri Kementerian Pertanian
4. Buku Kerja sama APO
5. Buku Kerja sama Selatan-Selatan

C. BENEFIT

1. Tercukupinya kebutuhan ATK
2. Terpenuhinya Honor Pegawai
3. Terdokumentasinya diplomasi luar negeri bidang pertanian
4. Terdokumentasinya kerja sama APO dan Kerja Sama Selatan-Selatan

D. IMPACT

1. Meningkatnya diplomasi bidang pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian di Indonesia
2. Meningkatnya peran Indonesia dalam kerja sama internasional

E. CAPAIAN

1. Terpenuhinya kebutuhan alat tulis kantor dan honor pegawai
2. Tersedianya informasi diplomasi dan kerja sama luar negeri

F. PERMASALAHAN

Masih kurangnya informasi dan data pendukung

G. SOLUSI

1. Perlunya koordinasi dengan pihak-pihak terkait
2. Perlunya dokumentasi kegiatan kerja sama yang lebih baik

2.2 Pengembangan Data Base Dan Informasi Kerjasama Luar Negeri

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

Pagu sebesar Rp 71.060.000,- dan realisasi sebesar Rp 30.724.000,-

B. OUTPUT

1. Website Pusat Kerja Sama Luar Negeri
2. Database On Line

- C. BENEFIT
Setiap orang bisa melihat dan mencari informasi tentang Pusat Kerja Sama Luar Negeri melalui Website Pusat KLN
- D. IMPACT
Masyarakat bisa melihat dan mencari informasi tentang Pusat Kerja Sama Luar Negeri melalui Website Pusat KLN
- E. CAPAIAN
Website Pusat KLN
- F. PERMASALAHAN
Kurang diperbaharui dalam waktu cepat informasi yang ada di Website
- G. SOLUSI
Perlu adanya upaya untuk selalu memperbaharui informasi di Website secara berkala

2.3 Administrasi Kegiatan

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp 494.914.000,- dan realisasi sebesar Rp 448.618.400
- B. OUTPUT
 1. Buku-buku perbendaharaan dan blanko
 2. Sewa mesin foto copy
 3. Laporan Kegiatan Pusat KLN
- C. BENEFIT
 1. Tersedianya buku perbendaharaan dan blanko
 2. Tersedianya laporan kegiatan Pusat KLN
- D. IMPACT
Terdokumentasinya laporan kegiatan Pusat KLN
- E. CAPAIAN
 1. Terlaksananya laporan keuangan yang lebih baik
 2. Terlaksananya laporan kegiatan Pusat KLN yang lebih baik
- F. PERMASALAHAN
Masih kurang tertibnya dalam membuat laporan keuangan
- G. SOLUSI
Perlu adanya pelatihan SDM dibidang keuangan

2.4 Penyusunan Laporan Pengembangan Hubungan Kerjasama Luar Negeri Bidang Bilateral, Regional Dan Multilateral

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp 82.100.000,- dan realisasi sebesar Rp 2.987.000,-
- B. OUTPUT
Laporan pengembangan hubungan kerja sama luar negeri bidang pertanian
- C. BENEFIT
Tersedianya pengembangan hubungan kerja sama luar negeri bidang pertanian

- D. IMPACT
Meningkatnya hubungan kerja sama luar Negeri bidang pertanian
- E. CAPAIAN
Tersusunnya laporan pengembangan hubungan kerja sama luar negeri
- F. PERMASALAHAN
Masih kurangnya informasi dan data pendukung
- G. SOLUSI
 1. Perlunya koordinasi dengan pihak-pihak terkait
 2. Perlunya dokumentasi kegiatan kerja sama yang lebih baik

2.5 Kursus Bahasa Inggris General English

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp Rp 137.500.000,- dan realisasi sebesar Rp 135.040.816,-
- B. OUTPUT
Sertifikat kursus bagi peserta
- C. BENEFIT
Meningkatkan kemampuan SDM dalam kemampuan berbahasa Inggris
- D. IMPACT
Pengetahuan dan kemampuan pegawai semakin meningkat
- E. CAPAIAN
Peningkatan kemampuan SDM dalam berbahasa Inggris
- F. PERMASALAHAN
Keterbatasan waktu pegawai untuk mengikuti kursus yang menyebabkan kurangnya partisipasi/kehadiran peserta
- G. SOLUSI
Pelaksanaan waktu kursus sebaiknya diselenggarakan pada awal tahun

2.6 Kursus Bahasa Inggris Academic Writing

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp Rp 162.500.000,- dan realisasi sebesar Rp 136.830.250,-
- B. OUTPUT
Sertifikat kursus bagi peserta
- C. BENEFIT
Meningkatkan kemampuan SDM dalam kemampuan berbahasa Inggris
- D. IMPACT
Pengetahuan dan kemampuan pegawai semakin meningkat
- E. CAPAIAN
Peningkatan kemampuan SDM dalam berbahasa Inggris
- F. PERMASALAHAN
Keterbatasan waktu pegawai untuk mengikuti kursus yang menyebabkan kurangnya partisipasi/kehadiran peserta
- G. SOLUSI
Pelaksanaan waktu kursus sebaiknya diselenggarakan pada awal tahun

2.7 Pengembangan Kerjasama Internasional Melalui Kerangka Multilateral

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Dana yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan ini terdapat di DIPA Tahun Anggaran 2014 pada tolok ukur sebesar PAGU Rp. 791.400.000,-
Realisasi: Rp. 739.715.520
- B. OUTPUT
 1. Tersusunnya program dan perencanaan kerjasama luar negeri bidang pertanian melalui forum kerjasama multilateral
 2. Terwujudnya peran sebagai leading diplomasi dan negosiasi bidang pertanian di forum Internasional
 3. Terdiseminaskannya hasil kesepakatan kerjasama luar negeri bidang pertanian yang berkesinambungan
 4. Terlaksananya pemantauan dan evaluasi hasil kesepakatan kerjasama luar negeri bidang pertanian
- C. BENEFIT
Mengoptimalkan peran aktif Pusat Kerjasama Luar Negeri dalam mendukung peningkatan kerjasama luar negeri melalui forum multilateral
- D. IMPACT
Posisi tawar komoditas pertanian Indonesia di pasar internasional menjadi lebih baik
- E. CAPAIAN
Terfasilitasinya peningkatan kerjasama luar negeri bidang pertanian melalui forum Multilateral
- F. PERMASALAHAN
Beberapa instansi teknis tidak dapat memberikan masukan terkait posisi Delegasi RI
- G. SOLUSI
Permintaan masukan terkait posisi Delri dapat disampaikan minimal sebulan sebelum pelaksanaan Sidang

2.8 Pengembangan Kerjasama Internasional Melalui Kerangka Regional

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Kegiatan pengembangan kerjasama internasional melalui kerangka Regional dilakukan oleh tiga orang pejabat sub kerjasama yakni, ASEAN, Non-ASEAN, dan Intra kawasan dengan pagu biaya Rp. 1.118.493.000 tahun 2014. Dengan realisasi sebesar Rp. 1.118.479.685,-
- B. OUTPUT
Peningkatan kerjasama Bidang Regional
- C. BENEFIT
Terakomodasinya forum kerjasama bidang Regional

- D. IMPACT
Meningkatnya peranan Indonesia terhadap forum-forum kerjasama bidang Regional
- E. CAPAIAN
Tersedianya laporan hasil sidang-sidang pada forum kerjasama bidang Regional
Tersedianya bahan –bahan terkait pertemuan regional
Tersedianya laporan-laporan terkait pertemuan regional
- F. PERMASALAHAN
Tidak semua pertemuan di bidang Regional dapat dihadiri oleh perwakilan dari Pusat Kerja Sama Luar Negeri
- G. SOLUSI
Perlu diupayakan agar pertemuan-pertemuan di bidang Regional dapat dihadiri oleh wakil dari Pusat Kerja Sama Luar Negeri, agar terjalin kesinambungan pada kesepakatan-kesepakatan forum di bidang Regional

2.9 Pengembangan Kerjasama Internasional Melalui Kerangka Bilateral

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
 1. Kegiatan kerja sama internasional melalui kerangka bilateral melibatkan berbagai pihak dari Pusat Kerja Sama Luar Negeri, instansi teknis lingkup kementerian pertanian dan inter kementerian (Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kantor Perwakilan Negara Mitra, dll)
 2. Anggaran yang digunakan untuk peningkatan kerja sama internasional melalui kerangka bilateral dengan Pagu Anggaran tahun 2014 yaitu sebesar Rp 735.700.000
 3. Kegiatan kerja sama internasional melalui kerangka bilateral dilakukan berdasarkan kesepakatan dari kegiatan Pertemuan bilateral, Konferensi, *Working Group, score card*, Focus Group Discussion (FGD) *Joint Meeting*, Forum Komunikasi Bilateral dan Sidang Komisi Bersama sebelumnya.
 4. Realisasi: Rp 661.926.600
- B. OUTPUT
Laporan kerja sama dalam kerangka bilateral yang didalamnya mencakup kegiatan, antara lain Kerja sama Bilateral dengan Negara- Negara Amerika dan Eropa; Kerja sama Bilateral dengan Negara- Negara Asia dan Pasifik; Kerja sama Bilateral dengan Negara- Negara Afrika dan Timur Tengah dan Peluang dan Potensi Kerja sama Bilateral di Bidang pertanian dengan Negara Mitra di Kawasan Asia, Pasifik, Afrika, Timur Tengah, Eropa dan Amerika.

C. BENEFIT

1. Terjalannya kerja sama dengan negara mitra untuk bidang pertanian yang manfaatnya bisa langsung oleh petani di Indonesia maupun di negara mitra
2. Terbukanya akses pasar untuk komoditas pertanian unggulan Indonesia di pasar internasional
3. Masuknya investasi dari beberapa negara mitra di bidang pertanian antara lain Korea Selatan (untuk komoditi ubi, jagung, padi dengan kegiatan Project Mekanisasi Pertanian dan Industri Multi Industry Cluster/MIC) dan Taiwan (Pengembangan agrobisnis sayuran dan buah dari hulu ke hilir)
4. Diperolehnya informasi mengenai peluang pasar di negara-negara non tradisional.
5. Terjalannya koordinasi yang baik antara Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pelaksanaan proyek/kegiatan bidang pertanian.

C. IMPACT

1. Komoditas pertanian unggulan Indonesia semakin mendapatkan tempat di negara mitra.
2. Petani dapat menghasilkan produk-produk yang semakin baik dengan adanya bantuan teknis dari negara-negara maju sehingga produknya dapat bersaing di pasar internasional.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian
4. Perhatian dan dukungan masyarakat internasional terhadap pertanian Indonesia semakin meningkat

D. CAPAIAN

1. Telah dilakukan kerja sama baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik, Afrika dan Timur Tengah serta Amerika dan Eropa.
2. Telah dilakukan pertemuan dengan Menteri Pertanian/Wakil Menteri Pertanian/ pejabat negara mitra dan Duta Besar dari Australia, Belanda, Turki, China, Jerman, Mongolia, Afrika Selatan, Brazil, Mozambik, Filipina, Namibia, Madagaskar, Jepang, Amerika Serikat dan New Zealand, India, Irak dan Sudan
3. Terlaksananya beberapa pertemuan bilateral, peninjauan investasi dan pendampingan Menteri Pertanian/Wakil Menteri Pertanian sebagai berikut:
 - 3.1 Kunjungan kerja Menteri Pertanian RI ke Singapura dan Turki 23-28 Mei 2014
 - 3.2 Pertemuan Working Level Task Force RI – Korea ke-5 tanggal 29-30 September 2014
 - 3.3 Survey proyek Multi Industry Cluster (Project RI – Korea)
 - 3.4 Kegiatan International *Treaty on Plant Genetic Resources for Food and Agriculture* (ITPGRFA) dan *Global Health Security Agenda* (GHSA) di Amerika Serikat tanggal 22-18 September 2014.

- 3.5 Menghadiri forum *International Year of Family Farming "Role of Family Farming in the 21st Century: Achieving the Zero Hunger Challenge by 2025"* dan pertemuan bilateral dengan Menteri Pertanian India 7-10 AGUSTUS 2014. CHENNAI, INDIA
- 3.6 Pertemuan *Agribusiness Working Group (AWG) RI – Singapura* tanggal 25-18 Nopember 2014
- 3.7 Kunjungan kerja ke Jepang sebagai tindak lanjut ROD bidang pertanian terkait dengan peningkatan kerja sama sumber daya genetik.
- 3.8 Monitoring dan Evaluasi proyek TCTP di Timor Leste Nopember 2014

E. PERMASALAHAN

Kerja sama bilateral didasarkan dengan adanya hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Namun demikian, masing-masing negara mitra tentunya memiliki kepentingan masing-masing yang perlu diperjuangkan. Hal ini yang menyebabkan belum adanya tindak lanjut dari komitmen yang telah tertuang dalam MoU maupun agreed minutes ataupun kesepakatan-kesepakatan dalam pertemuan bilateral.

F. SOLUSI

- 1. Perlu koordinasi lebih intensif dengan instansi lingkup Kementerian Pertanian sebagai eksekutor hasil-kesepakatan baik dalam MOU, Agreed Minute, Record of Discussion, hasil pertemuan bilateral, dll.
- 2. Memanfaatkan secara optimal peran Atase Pertanian dalam menjalin kerja sama yang lebih baik dengan negara mitra.

2.10 Pengembangan Kerjasama Intra Kawasan

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

- 1. Melibatkan instansi teknis lingkup Kementerian Pertanian dan inter Kementerian (Kementerian Luar Negeri, Kementerian Kelautan dan Perikanan, BAPPENAS, BKPM, KADIN)
- 2. Anggaran Rp. 52.457.000,-
- 3. Realisasi : Rp. 52.339.800,-

B. OUTPUT

- 1. Tersedianya posisi Delri pada setiap pertemuan *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC), International Tripartite Rubber Council (ITRC), IRCO, Association of Natural Rubber Producing Countries (ANRPC), Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular, Pacific Island Forum (PIF), Melanesian Spearhead Group (MSG) dan Kerja Sama Selatan- Selatan dan Triangular (KSST)*
- 2. Terselenggaranya rapat-rapat persiapan untuk menghadapi sidang-sidang Intra Kawasan dan pertemuan terkait KSST di bidang pertanian

3. Terjalannya Kerjasama yang baik antar para pemangku kepentingan dalam rangka menyusun posisi Delri.
 4. Tersosialisasinya hasil-hasil pertemuan atau kesepakatan forum-forum intra kawasan dan KSST kepada instansi-instansi terkait di lingkup Kemtan, Kemhut, dan KKP.
 5. Tersedianya laporan pertemuan terkait forum terkait forum intra kawasan dan Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST).
 6. Terpenuhinya tindak lanjut dalam forum intra kawasan dan Kerja Sama Selatan-Selatan yang menjadi kewajiban Indonesia. Pelatihan KSST bidang pertanian dan peternakan di Kementerian Pertanian.
- C. BENEFIT
1. Terakomodasinya kepentingan Indonesia dalam forum intra kawasan
 2. Meningkatnya peranan Delegasi RI dalam forum intra kawasan dan Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST)
 3. Terfasilitasinya delegasi RI dalam forum intra kawasan dan KSST
 4. Diperolehnya pemahaman yang sama terhadap masalah-masalah dalam kerangka forum intra kawasan dan KSST
 5. Terfasilitasinya kerjasama dengan mitra pembangunan dalam rangka KSST bidang pertanian
- D. IMPACT
1. Meningkatnya peranan Indonesia dalam forum intra kawasan dan KSST
 2. Terpenuhinya komitmen Indonesia sesuai dengan waktu yang ditentukan
 3. Meningkatnya kesadaran instansi terkait sektoral terhadap pentingnya Kerjasama dalam kerangka forum intrakawasan
 4. Terinformasinya peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembangunan pertanian nasional oleh instansi terkait
- E. CAPAIAN
1. Tersedianya masukan-masukan untuk posisi delri pada pertemuan *fora* PPFS pada SOM APEC I, 21-23 Februari 2014, RRT.
 2. Tersedianya masukan-masukan untuk posisi delri pada Pertemuan *fora* PPFS pada SOM APEC II, 11-13 Mei 2014, RRT.
 3. Tersedianya masukan-masukan untuk posisi delri pada Pertemuan Menteri Bidang Ketahanan Pangan dan Pertemuan Bilateral Indonesia dengan beberapa anggota Ekonomi APEC bulan September tahun 2014 di RRT.
 4. Tersedianya masukan-masukan terkait KSST (menerima tim misi terkait KSST Fiji, Jepang, Afghanistan, posisi bantuan teknis Indonesia di berbagai forum, identifikasi balai pelatihan yang dapat melaksanakan pelatihan

internasional, serta pemenuhan komitmen terkait sektor pertanian sebagai bahan bagi Tim Koordinasi Nasional KSST)

5. Hadirnya delri pada pertemuan-pertemuan forum intra kawasan dan KSST
6. Tersedianya pidato-pidato dan *statement-statement* Menteri Pertanian pada berbagai forum intra kawasan dan KSST
7. Terkirimnya pejabat untuk training-training dalam berbagai bidang di APEC dan KSST
8. Terlaksananya fasilitasi pengiriman tenaga ahli dalam rangka KSST
9. Terselenggaranya rapat persiapan delri dalam berbagai pertemuan fora PPFs, ATCWG, HLPDAB
10. Tersedianya laporan-laporan hasil sidang dalam kerangka Kerjasama intra kawasan dan KSST
11. Tersedianya posisi dalam Pertemuan Tingkat Tinggi Ke-2 mengenai *Country-Led Knowledge Hubs*, Korea Selatan, 23-26 Juni 2014.
12. Terlaksananya *The Follow-up team of Third Country Training Program (TCTP) for the Irrigation and Rice Cultivation Project in Manatuto-Phase 2*, 27 September-1 Oktober 2014.
13. Tersedianya Buku Peranan Sektor Pertanian dalam KSST Indonesia (2004-2013).

F. PERMASALAHAN

1. Peserta rapat-rapat persiapan seringkali diwakili oleh pejabat yang tidak menangani sehingga tidak dapat memberikan input untuk posisi delri.
2. Masukan-masukan dari unit teknis seringkali melewati batas waktu yang ditentukan sehingga tidak dapat digunakan untuk posisi delri pada waktunya.
3. Kontinuitas penangan isu di level teknis masih belum tertata dengan baik sehingga mempengaruhi penyusunan posisi delri yang akan disusun.
4. Delri yang ikut serta pada pertemuan tidak memiliki mandat yang tepat dengan substansi yang dibahas.
5. Tidak semua pertemuan dapat dihadiri oleh wakil Pusat Kerjasama Luar Negeri sehingga menimbulkan kesulitan dalam menindak lanjuti kesepakatan-kesepakatan hasil pertemuan.
6. Kegiatan KSST masih merupakan bentuk kerjasama baru sehingga proses penyiapan bantuan teknis terkadang masih terkendala masalah teknis dan mekanisme di internal kementerian pertanian.

G. SOLUSI

1. Hendaknya ada komitmen dari instansi terkait untuk mengirim pejabat yang sesuai dengan bidang substansi yang dibahas.

2. Perlu antisipasi untuk penyiapan bahan posisi delri sehingga tidak terjadi penumpukan pekerjaan pada waktu yang bersamaan.
3. Perlunya masing-masing unit eselon I untuk menugaskan pejabat yang tepat dan terus menerus menangani isu-isu terkait secara berkelanjutan.
4. Perlu diupayakan agar pertemuan-pertemuan terkait dapat dihadiri oleh wakil Pusat Kerjasama Luar Negeri untuk menjaga kesinambungan perkembangan kesepakatan kerjasama intra kawasan dan KSST.
5. Perlu memberikan pelatihan-pelatihan diplomasi kepada petugas yang menangani substansi terkait.
6. Perlu memberikan kesempatan untuk menambah pengalaman para petugas dalam menangani pertemuan-pertemuan terkait.
7. Peningkatan fasilitas kerja untuk menunjang kinerja petugas Kerjasama intra kawasan dan KSST.

2.11 Pengembangan Kerjasama ASEAN Dan Dialog Partner

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

1. Melibatkan instansi teknis lingkup Kementerian Pertanian dan inter Kementerian (Kementerian Luar Negeri, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kehutan, Kementerian Koordinator Bidang perekonomian dan Badan POM)
2. Anggaran Rp. 46.000.000
3. Hasil Sidang yang sebelumnya.
4. Realisasi: Rp 45.992.500,-

B. OUTPUT

1. Tersedianya posisi Delri pada setiap pertemuan ASEAN dan Dialogue Partner.
2. Terselenggaranya rapat-rapat persiapan untuk menghadapi sidang-sidang ASEAN dan Dialogue partner di bidang pertanian
3. Terjalannya Kerjasama yang baik antar Kementerian Pertanian, Kelautan dan Perikanan, dan Kehutanan menghadapi pertemuan-pertemuan ASEAN dan dialogue partner.
4. Tersosialisasinya hasil-hasil pertemuan atau kesepakatan ASEAN dan ASEAN Dialogue partner kepada instansi-instansi terkait di lingkup Kemtan, Kemhut, dan KKP.
5. Tersedianya laporan pertemuan dalam kerangka dialogue partner
6. Terpenuhinya tindak lanjut Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner yang menjadi kewajiban Indonesia.

- C. BENEFIT
1. Terakomodasinya kepentingan Indonesia dalam forum Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner
 2. Meningkatnya peranan Delegasi RI dalam forum Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner
 3. Terasilitasinya delegasi RI dalam forum Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner
 4. Diperolehnya pemahaman yang sama terhadap masalah-masalah dalam kerangka forum Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner
- D. IMPACT
1. Meningkatnya peranan Indonesia dalam forum Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner
 2. Terpenuhinya komitmen Indonesia sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh forum Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner
 3. Meningkatnya kesadaran instansi terkait sektoral terhadap pentingnya Kerjasama dalam kerangka forum Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner
 4. Terinformasinya peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembangunan pertanian nasional oleh instansi terkait
- E. CAPAIAN
1. Tersedianya masukan-masukan untuk posisi deliri pada pertemuan-pertemuan *AMAF ke-36, AMAF +3 ke-14, ASEAN-China Ministerial Meeting on SPS ke-4*
 2. Tersedianya masukan-masukan untuk posisi deliri pada pertemuan-pertemuan *The 1-3 Meeting of ASEAN Ad-hoc Task Force on FAF towards 2025*
 3. Tersedianya masukan-masukan untuk posisi deliri pada pertemuan *SpecSOM AMAF ke-35, Spec SOM AMAF +3 ke-13 dan ARSOMA ke-1*
 4. Tersedianya masukan-masukan untuk posisi deliri *The 1st Annual Coordination Meeting of CB project phase*
 5. Tersedianya laporan *Bioenergy and Food Security (BEFS) in ASEAN+3 Final Project Meeting*
 6. Tersedianya masukan-masukan untuk posisi deliri pada pertemuan-pertemuan *World Economic Forum's Grow Asia Agriculture Partnership*
 7. Tersedianya masukan-masukan untuk posisi deliri pada pertemuan-pertemuan tingkat working group teknis dibawah payung Kerjasama ASEAN bidang pertanian, kelautan dan perikanan, serta kehutanan
 8. Tersedianya masukan-masukan untuk posisi deliri pada pertemuan-pertemuan ASEAN di bidang perdagangan

9. Hadirnya delri pada pertemuan-pertemuan ASEAN dan Dialogue Partner
10. Tersedianya pidato-pidato dan statement-statement Menteri Pertanian pada berbagai forum ASEAN dan Dialogue Partner
11. Terkirimnya pejabat untuk training-training dalam berbagai bidang di ASEAN dan Dialogue Partner.
12. Terselenggaranya rapat persiapan delri dalam berbagai pertemuan working group dalam kerangka Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner.
13. Tersedianya laporan-laporan hasil sidang dalam kerangka Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner.

F. PERMASALAHAN

1. Peserta rapat-rapat persiapan seringkali diwakili oleh pejabat yang tidak menangani sehingga tidak dapat memberikan input untuk posisi delri.
2. Masukan-masukan dari unit teknis seringkali melewati batas waktu yang ditentukan sehingga tidak dapat digunakan untuk posisi delri pada waktunya.
3. Kurangnya waktu yang tersedia untuk mempersiapkan delri dari satu pertemuan ke pertemuan lainnya.
4. Tidak ada kontinuitas di level teknis untuk menangani salah satu isu, sehingga kontinuitas posisi delri juga sulit diperoleh.
5. Delri yang ikut serta pada pertemuan tidak memiliki mandate yang tepat dengan substansi yang dibahas.
6. Tidak semua pertemuan dapat dihadiri oleh wakil Pusat Kerjasama Luar Negeri sehingga menimbulkan kesulitan dalam menindak lanjuti kesepakatan-kesepakatan hasil pertemuan.
7. Kurangnya kemampuan diplomasi para pejabat dalam bernegosiasi dalam forum internasional.
8. Kurangnya komitmen dari instansi-instansi teknis terkait untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang menjadi lingkup bidang tugasnya terkait Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner

G. SOLUSI

1. Hendaknya ada komitmen dari instansi terkait untuk mengirim pejabat yang sesuai dengan bidang substansi yang dibahas.
2. Perluantisipasi untuk penyiapan bahan posisi delri sehingga tidak terjadi penumpukan pekerjaan pada waktu yang bersamaan.
3. Perlunya masing-masing unit eselon I untuk menugaskan pejabat yang tepat dan terus menerus menangani isu-isu terkait secara berkelanjutan.
4. Perlu diupayakan agar pertemuan-pertemuan ASEAN dan Dialogue Partner dapat dihadiri oleh wakil Pusat Kerjasama Luar Negeri untuk menjadi

kesinambungan perkembangan kesepakatan kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner.

5. Perlu memberikan pelatihan-pelatihan diplomasi kepada petugas yang menangani Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner.
6. Perlu memberikan kesempatan untuk menambah pengalaman para petugas dalam menangani pertemuan-pertemuan Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner
7. Peningkatan fasilitas kerja untuk menunjang kinerja petugas Kerjasama ASEAN dan Dialogue Partner.

2.12 Pengembangan Kerjasama Non ASEAN

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

Tahun 2014, anggaran Sub Bidang Non ASEAN sebesar Rp 34.500.000 dan telah direalisasikan sebesar Rp 34.018.300 atau sebesar 98,60%.

B. OUTPUT

1. Posisi Delri
2. Proposal Kerjasama untuk APO, COMCEC, D-8)
3. Laporan Sidang

C. BENEFIT

Pengembangan kerjasama non ASEAN bertujuan untuk Menjalin kerjasama dengan negara anggota untuk bidang pertanian (D-8, APO, UNESCAP, UNCAPSA, CSAM, OKI, KESR). Sasaran pengembangan kerjasama non ASEAN bertujuan untuk meningkatkan kerjasama luar negeri dalam Bidang Pertanian melalui kerangka kerjasama Non ASEAN.

D. IMPACT

1. Dengan adanya pengembangan kerjasama non ASEAN, khususnya Kerjasama Ekonomi Sub Regional BIMP-EAGA dan IMT-GT di bidang pertanian, pimpinan dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk dalam mendukung terwujudnya MP3EI (Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia) dan membantu tercapainya pembangunan pertanian Indonesia yang berkelanjutan, khususnya di daerah Indonesia bagian timur dan barat.
2. Dengan pengembangan kerjasama non ASEAN dalam forum APO, produktivitas Sumber Daya Manusia Pertanian diharapkan dapat meningkat, sehingga dapat mendukung terwujudnya pembangunan pertanian Indonesia yang berkelanjutan.
3. Dengan pengembangan kerjasama non ASEAN dalam forum OIC, D-8, UNESCAP, UNCAPSA, CSAM, diharapkan dapat mendukung terwujudnya

Kerjasama Selatan-Selatan, pembangunan pertanian yang berkelanjutan di kawasan Asia Pasifik.

E. CAPAIAN

1. Penyiapan bahan posisi Indonesia dan laporan beberapa forum Non ASEAN, yaitu: BIMP-EAGA *Strategic Planning Meeting* 2014, COMCEC *Working Group on Agriculture* ke-3, COMCEC *Working Group on Agriculture* ke-4, COMCEC *Annual Focal Point Meeting*, IMT-GT *Post Summit Planning Meeting*, APO *Workshop Meeting of Head of NPOs* ke-55, BIMP-EAGA *Agribusiness Cluster Meeting* ke-2, D-8 *Agriculture Ministerial Meeting on Food Security* ke-5.
2. Rapat koordinasi dan administrasi persuratan dalam kerangka penyiapan bahan posisi Indonesia di beberapa forum Non ASEAN, seperti COMCEC, APO, BIMP-EAGA, IMT-GT, dan D-8.
3. Menyiapkan bahan Menteri Pertanian dalam rangka menerima kunjungan kehormatan Sekjen APO
4. Penyusunan Buku Selayang Pandang APO Bidang Pertanian.

F. PERMASALAHAN

1. Masih kurangnya koordinasi dalam penyusunan posisi Delegasi RI dalam suatu forum internasional. Selain itu, perlu adanya kesepakatan posisi Delegasi terhadap suatu isu/topik tertentu misalnya ketahanan pangan, perubahan iklim, dan lain-lain sehingga dapat mengakomodasi kepentingan seluruh pihak terkait.
2. Arsitektur hasil sidang dalam forum regional yang menganut sistem kebersamaan/posisi bersama, sehingga posisi Indonesia yang disiapkan perlu mempertimbangkan juga posisi negara lain yang memiliki kepentingan yang sama.
3. Belum adanya pedoman kerja sama luar negeri di bidang pertanian sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan kerja sama luar negeri khususnya dalam forum regional.
4. Beberapa proyek kerjasama forum Regional perlu memperhatikan peraturan terkait PHLN (Pinjaman dan Hibah Luar Negeri).

G. SOLUSI

1. Penguatan diplomasi internasional di sektor pertanian khususnya untuk forum regional sehingga peluang kerja sama dapat dimanfaatkan secara optimal
2. Pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan terkait pengelolaan Pinjaman dan Hibah Luar Negeri (PHLN) harus tetap dilakukan mulai dari

perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan-evaluasi proyek PHLN dengan berkoordinasi dengan pemangku kepentingan terkait.

3. Perlunya pemetaan kebutuhan prioritas dalam memanfaatkan peluang kerja sama yang ditawarkan oleh negara mitra ataupun donor dalam forum kerjasama regional.
4. Perlunya evaluasi baik terhadap rencana kerja sama maupun terhadap pelaksanaan kerja sama bidang regional yang telah dan sedang dilaksanakan terutama manfaat dan keefektifannya dalam menunjang pembangunan pertanian.
5. Untuk realisasi investasi dari negara mitra masih banyak mengalami kendala terutama terkait dengan peraturan dan regulasi yang berlaku saat ini serta masih kurangnya kesiapan lokasi dan infrastruktur penunjang.
6. Perlu adanya penguatan posisi tawar Indonesia dalam mendukung Kerja sama Selatan-Selatan baik dalam pengembangan kapasitas SDM Pertanian maupun pertukaran tenaga ahli dengan negara-negara mitra.
7. Pemanfaatan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dan Atase Pertanian Indonesia perlu dimaksimalkan dalam mendukung peluang dan promosi pengembangan produk pertanian serta mengkaji potensi, peluang kerja sama internasional di sektor pertanian.

2.13 Pengembangan Kerjasama Bilateral Dengan Negara-Negara Asia Dan Pasifik

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

1. Kegiatan kerja sama bilateral dengan negara-negara Asia dan Pasifik melibatkan berbagai pihak dari Pusat Kerja Sama Luar Negeri, instansi teknis lingkup kementerian pertanian dan inter kementerian (Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kantor Perwakilan Negara Mitra, dll)
2. Anggaran yang digunakan untuk pengembangan kerja sama bilateral dengan negara-negara Asia dan Pasifik dengan Pagu Anggaran tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 164.000.000
3. Kegiatan kerja sama internasional melalui kerangka bilateral dilakukan berdasarkan kesepakatan dari kegiatan Pertemuan bilateral, Konferensi, *Working Group, score card, Focus Group Discussion (FGD), Joint Meeting, Forum Komunikasi Bilateral* dan Sidang Komisi Bersama sebelumnya.
4. Realisasi : Rp. 111.544.300,-

B. OUTPUT

1. Laporan kerja sama dalam kerangka bilateral dengan Negara-negara Asia dan Pasifik; termasuk peluang dan potensi Kerja sama Bilateral di Bidang pertanian dengan Negara Mitra di Kawasan Asia dan Pasifik

2. Laporan hasil pertemuan bilateral dengan Negara mitra di kawasan Asia dan Pasifik
- C. BENEFIT
1. Terjalannya kerja sama dengan negara mitra di kawasan Asia dan Pasifik untuk bidang pertanian yang manfaatnya bisa langsung oleh petani di Indonesia maupun di negara mitra
 2. Terbukanya akses pasar untuk komoditas pertanian unggulan Indonesia di negara kawasan Asia dan Pasifik
 3. Masuknya investasi bidang pertanian dari negara mitra di kawasan Asia dan Pasifik
 4. Terjalannya koordinasi yang baik antara Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pelaksanaan proyek/kegiatan bidang pertanian.
- D. IMPACT
1. Komoditas pertanian unggulan Indonesia semakin mendapatkan tempat di negara mitra di kawasan Asia dan Pasifik.
 2. Petani dapat menghasilkan produk-produk yang semakin baik dengan adanya kerja sama teknis dari negara-negara maju sehingga produknya dapat bersaing di pasar internasional.
 3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian
 4. Perhatian dan dukungan masyarakat internasional terhadap pertanian Indonesia semakin meningkat
- E. CAPAIAN
- Beberapa kegiatan yang telah dilakukan antara lain:
1. *SOM Score Card of The Joint Ministerial Meeting RI-Timor Leste* di Bali tanggal 27-28 April 2014;
 2. *Preliminary survey* proyek ICDP Taiwan di Jawa Barat dan Sumatera Utara 26 Maret s/d 5 April 2014,
 3. Supervisi kegiatan Pilot Project Mechanized Rice Farming Complex in Indonesia. 30 April-3 Mei 2014. Kabupaten Banjarnegara.
 4. Persiapan-persiapan pertemuan bilateral dengan negara di kawasan Asia dan Pasifik yaitu :
 - 4.1 Tersusunnya posisi *The 3rd Working Group on Agriculture Cooperation (WGAC)* Indonesia-New Zealand Oktober 2014, di Hotel East Parc Yogyakarta
 - 4.2 Tersusunnya posisi untuk *Join Commiitee Meeting(JCM)* RI - Malaysia yang dilaksanakan pada tanggal 23-24 Juni 2014, di Bandung
 - 4.3 Tersusunnya posisi untuk *Working Group on Agriculture, Food and Forestry Cooperation (WGAFFC)* ke-18 tanggal 17 Februari 2014 di Bandung
- F. PERMASALAHAN
- Belum adanya tindak lanjut dari komitmen yang telah tertuang dalam MoU maupun *agreed minutes* ataupun kesepakatan-kesepakatan dalam

pertemuan bilateral yang disebabkan oleh pendanaan, perbedaan kepentingan, jadwal pertemuan dsb

G. SOLUSI

1. Perlu koordinasi lebih intensif dengan instansi lingkup Kementerian Pertanian sebagai eksekutor hasil-kesepakatan baik dalam MOU, *Agreed Minutes*, *Record of Discussion*, hasil pertemuan bilateral, dll.
2. Memanfaatkan secara optimal peran Atase Pertanian KBRI di negara mitra dalam menjalin kerja sama yang lebih baik dengan negara mitra.

2.14 Pengembangan Kerjasama Bilateral Dengan Negara-Negara Afrika Dan Timur Tengah

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

1. Kegiatan kerja sama bilateral dengan negara-negara Afrika dan Timur Tengah melibatkan berbagai pihak dari Pusat Kerja Sama Luar Negeri, instansi teknis lingkup kementerian pertanian dan inter kementerian (Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kantor Perwakilan Negara Mitra, dll)
2. Anggaran yang digunakan untuk pengembangan kerja sama bilateral dengan negara-negara Afrika dan Timur Tengah dengan Pagu Anggaran tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 117.000.000
3. Kegiatan kerja sama internasional melalui kerangka bilateral dilakukan berdasarkan kesepakatan dari kegiatan Pertemuan bilateral, Konferensi, *Working Group*, *score card*, *Focus Group Discussion* (FGD), *Joint Meeting*, Forum Komunikasi Bilateral dan Sidang Komisi Bersama sebelumnya.
4. Realisasi: Rp. 69.970.700

B. OUTPUT

1. Laporan kerja sama dalam kerangka bilateral dengan Negara-negara Afrika dan Timur Tengah; termasuk peluang dan potensi Kerja sama Bilateral di Bidang pertanian dengan Negara Mitra di Kawasan Afrika dan Timur Tengah.
2. Laporan hasil pertemuan bilateral dengan Negara mitra di kawasan Afrika dan Timur Tengah

C. BENEFIT

1. Terjalannya kerja sama dengan negara mitra di kawasan Afrika dan Timur Tengah untuk bidang pertanian yang manfaatnya bisa langsung oleh petani di Indonesia maupun di negara mitra
2. Terbukanya akses pasar untuk komoditas pertanian unggulan Indonesia di negara kawasan Afrika dan Timur Tengah
3. Masuknya investasi bidang pertanian dari negara mitra di kawasan Afrika dan Timur Tengah.

4. Terjalannya koordinasi yang baik antara Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pelaksanaan proyek/kegiatan bidang pertanian.
- D. IMPACT
1. Komoditas pertanian unggulan Indonesia semakin mendapatkan tempat di negara mitra di kawasan Afrika dan Timur Tengah termasuk Alsintan buatan Indonesia.
 2. Petani dapat menghasilkan produk-produk yang semakin baik dengan adanya kerja sama teknis dari negara-negara mitra di kawasan Afrika dan Timur Tengah sehingga produknya dapat bersaing di pasar internasional.
 3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian
 4. Perhatian dan dukungan masyarakat internasional terhadap pertanian Indonesia semakin meningkat
- E. CAPAIAN
1. Koordinasi, pengumpulan bahan diseminasi kerja sama bilateral bidang pertanian dengan negara-negara di kawasan Afrika dan Tumur Tengah.
 2. Kunjungan kerja Duta Besar Seychelles H.E. Mr. Waven William ke Manado, Sulawesi Utara 19-21 Juni 2014
 3. Tersusunnya bahan Sidang *Joint Agriculture Cooperation III* (JACC III) RI-Tanzania
- F. PERMASALAHAN
- Belum adanya tindak lanjut dari komitmen yang telah tertuang dalam MoU maupun *agreed minutes* ataupun kesepakatan-kesepakatan dalam pertemuan bilateral yang disebabkan oleh pendanaan, perbedaan kepentingan, jadwal pertemuan dsb
- G. SOLUSI
1. Perlu koordinasi lebih intensif dengan instansi lingkup Kementerian Pertanian sebagai eksekutor hasil-kesepakatan baik dalam *MOU, Agreed Minutes, Record of Discussion*, hasil pertemuan bilateral, dll.
 2. Memanfaatkan secara optimal peran Atase Pertanian dan KBRI di negara mitra dalam menjalin kerja sama yang lebih baik dengan negara mitra.

2.15 Pengembangan Kerjasama Bilateral Dengan Negara-Negara Amerika Dan Eropa

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
1. Kegiatan kerja sama bilateral dengan negara-negara Amerika dan Eropa melibatkan berbagai pihak dari Pusat Kerja Sama Luar Negeri, instansi teknis lingkup kementerian pertanian dan inter kementerian (Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kantor Perwakilan Negara Mitra, dll)
 2. Anggaran yang digunakan untuk pengembangan kerja sama bilateral dengan negara-negara Amerika dan Eropa dengan Pagu Anggaran tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 113.166.000.

3. Kegiatan kerja sama internasional melalui kerangka bilateral dilakukan berdasarkan kesepakatan dari kegiatan Pertemuan bilateral, Konferensi, *Working Group, score card, Focus Group Discussion (FGD), Joint Meeting, Forum Komunikasi Bilateral* dan Sidang Komisi Bersama sebelumnya.
 4. Realisasi: Rp 30.384.300
- B. OUTPUT
1. Laporan kerja sama dalam kerangka bilateral dengan Negara-negara Amerika dan Eropa; termasuk peluang dan potensi Kerja sama Bilateral di Bidang pertanian dengan Negara Mitra di Kawasan Amerika dan Eropa.
 2. Laporan hasil pertemuan bilateral dengan Negara mitra di kawasan Amerika dan Eropa.
- C. BENEFIT
1. Terjalannya kerja sama dengan negara mitra di kawasan Amerika dan Eropa untuk bidang pertanian yang manfaatnya bisa langsung oleh petani di Indonesia maupun di negara mitra
 2. Terbukanya akses pasar untuk komoditas pertanian unggulan Indonesia di negara kawasan Amerika dan Eropa
 3. Masuknya investasi bidang pertanian dari negara mitra di kawasan Amerika dan Eropa
 4. Terjalannya koordinasi yang baik antara Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pelaksanaan proyek/kegiatan bidang pertanian.
- D. IMPACT
1. Komoditas pertanian unggulan Indonesia semakin mendapatkan tempat di negara mitra di kawasan Amerika dan Eropa terutama CPO, kakao, karet, kopi, dan produk organik.
 2. Petani dapat menghasilkan produk-produk yang semakin baik dengan adanya kerja sama teknis dari negara-negara maju sehingga produknya dapat bersaing di pasar internasional.
 3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian
 4. Perhatian dan dukungan masyarakat internasional terhadap pertanian Indonesia semakin meningkat
- E. CAPAIAN
- Beberapa pertemuan bilateral yang dihadiri antara lain
1. Sidang Komisi Bersama (SKB) ke-2 RI-Brazil di Jakarta tanggal 3-4 Oktober 2014
 2. *Intersessional Meeting Working Group in Cooperation and Capacity Building Indonesia – EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IECEPA)* 12-14 Februari 2014
 3. *The 9th Round Negotiations Indonesia – EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IECEPA) Working Group on Cooperation and Capacity Building* tanggal 13 – 14 Mei 2014 di Surabaya

4. *Focus Group Discussion* Penyusunan *Position Paper* Indonesia dalam Working Group on Trade, Investment and Industry, Tanggal 17 Juli 2014 di Bandung, Jawa Barat
 5. Sosialisasi Hasil FKB ke-4 RI – Kanada 3 September 2014 di Tangerang
 6. Penyusunan Rekam Jejak Perundingan *Indonesia – EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IE CEPA) tanggal 16 – 17 Oktober 2014 di Museum Asia Afrika Bandung, Jawa Barat
 7. Menghadiri *The 2nd Indonesia – Mexico Scientific Forum and Agricultural Science and Technolog* tanggal 5-7 Nopember 2014 di Bogor
 8. Penyusunan bahan sidang *Working Group on Agriculture, Fisheries and Forestry* (WGAFF) ke-17 Indonesia-Belanda.
- F. PERMASALAHAN
Belum adanya tindak lanjut dari komitmen yang telah tertuang dalam MoU maupun agreed minutes ataupun kesepakatan-kesepakatan dalam pertemuan bilateral yang disebabkan oleh pendanaan, perbedaan kepentingan, jadwal pertemuan dsb
- G. SOLUSI
1. Perlu koordinasi lebih intensif dengan instansi lingkup Kementerian Pertanian sebagai eksekutor hasil-kesepakatan baik dalam MOU, *Agreed Minutes, Record of Discussion*, hasil pertemuan bilateral, dll.
 2. Memanfaatkan secara optimal peran Atase Pertanian dan KBRI di negara mitra dalam menjalin kerja sama yang lebih baik dengan negara mitra.

2.16 Administrasi Kegiatan

- A. INPUT
Pagu sebesar Rp 219.600.000,- dan realisasi sebesar Rp 182.957.000,-
- B. OUTPUT
Kegiatan koordinasi lingkup Pusat KLN
- C. BENEFIT
Terlaksananya pembahasan kegiatan koordinasi
- D. IMPACT
Pelaksanaan kegiatan Pusat KLN dapat terlaksana dengan baik
- E. CAPAIAN
Pembahasan kegiatan yang mendukung kinerja Pusat KLN dapat terlaksana dengan baik.
- F. PERMASALAHAN
Masih kurangnya intensitas pertemuan dirasakan masih kurang terutama dalam mempersiapkan suatu kegiatan sidang/pertemuan.
- G. SOLUSI
Perlu adanya pertemuan rutin terutama untuk memudahkan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan di Pusat KLN

2.17 Penyusunan Laporan Kerjasama Antar Instansi Pemerintah/ Swasta/ Lembaga Terkait

- A. INPUT
Pagu sebesar Rp 102.800.000,- dan realisasi sebesar Rp 24.318.600,-
- B. OUTPUT
Laporan kegiatan koordinasi lingkup Pusat KLN
- C. BENEFIT
Terdokumentasinya laporan kegiatan koordinasi
- D. IMPACT
Pelaksanaan kegiatan Pusat KLN dapat terdokumentasi dengan baik
- E. CAPAIAN
Pembahasan kegiatan yang mendukung kinerja Pusat KLN dapat terlaksana dengan baik
- F. PERMASALAHAN
Masih kurangnya intensitas pertemuan dirasakan masih kurang terutama dalam mempersiapkan suatu kegiatan sidang/pertemuan.
- G. SOLUSI
Perlu adanya pertemuan rutin terutama untuk memudahkan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan di Pusat KLN

2.18 Sekretariat Pinjaman Hibah Luar

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Kegiatan Sekretariat Pinjaman dan Hibah Luar Negeri ini melibatkan personel sebanyak kurang lebih 100 orang. Dari sisi anggaran, kegiatan ini didanai dari DIPA Sekretariat Jenderal T.A. 2014 Satker Pusat Kerjasama Luar Negeri senilai Rp. 555.450.000,- (Lima Ratus Lima Puluh Lima Juta Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah).
Realisasi:Rp 475.701.597,-
- B. OUTPUT
Output yang dihasilkan oleh kegiatan ini adalah:
 - 1. Buku Laporan Hasil Pemantauan dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan PHLN Lingkup Kementerian Pertanian:Pinjaman dan Hibah Terencana Triwulan I, II, III, dan IV.
 - 2. Buku Laporan Hasil Pemantauan dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan PHLN Lingkup Kementerian Pertanian:Hibah Langsung Triwulan I, II, III, dan IV.
 - 3. Laporan Hasil Pemantauan Lapangan (*On-Site Visit*) Pelaksanaan Kegiatan PHLN
 - 4. Laporan Hasil Koordinasi Kegiatan Pemanfaatan CF-SKR
 - 5. *Term of Reference* (TOR) Kajian IFAD
- C. BENEFIT

Outcome kegiatan ini adalah meningkatnya kualitas pengelolaan dan pelaporan kegiatan PHLN di semua satker lingkup Kementerian Pertanian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan tercapainya outcome kegiatan, maka tidak ada kegiatan yang didanai oleh PHLN yang menjadi temuan dari instansi pemeriksa, baik internal maupun eksternal. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait kegiatan PHLN pada TA. 2014.

D. CAPAIAN

Dengan tercapainya output kegiatan, maka capaian yang diperoleh adalah meningkatnya kualitas pengelolaan dan pelaporan kegiatan PHLN di semua satker lingkup Kementerian Pertanian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

E. IMPACT

Dengan tercapainya benefit di atas, sasaran pembangunan pertanian di Indonesia dapat tercapai, khususnya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

F. PERMASALAHAN

Kegiatan penyusunan laporan perkembangan kegiatan PHLN lingkup Kementerian Pertanian Triwulanan masih menggunakan metode manual dalam pengolahan datanya. Hal ini menyebabkan kesulitan untuk melakukan update data saat ada data baru yang masuk.

G. SOLUSI

Perlunya peninjauan penggunaan software database berbasis website dengan output laporan-laporan yang menjadi konsumsi pimpinan.

2.19 Fasilitas Perjalanan Dinas Luar Negeri

A. INPUT

1. Pagu sebesar Rp 182.600.000,- dan realisasi sebesar Rp 122.820.001,-
2. Laporan rekapitulasi penugasan pejabat/pegawai ke luar negeri, **workshop/seminar, pertemuan/sidang, kunjungan** kerja, mengikuti program **Master/S2**, mengikuti program **Doktoral/S3**, mengikuti program **Post Doctoral**.

B. OUTPUT

Tersusunnya data penugasan pejabat/pegawai ke luar negeri lingkup Kementerian Pertanian.

C. BENEFIT

Terlaksananya penugasan pejabat/pegawai ke luar negeri lingkup Kementerian Pertanian ke luar negeri T.A 2014 dengan lebih baik.

D. IMPACT

Pelaksanaan fasilitasi perjalanan dinas luar negeri lingkup Kementan dapat terlaksana dengan baik.

- E. CAPAIAN
Terfasilitasinya penugasan pejabat dan pegawai Kementan ke luar negeri
- F. PERMASALAHAN
 1. Pengusulan penugasan yang terlalu sempit
 2. Kurang lengkapnya dokumen penugasan.
- G. SOLUSI
 1. Diharapkan pengusulan penugasan pejabat/pegawai ke luar negeri dari unit eselon I lingkup Kementerian Pertanian lebih terencana dengan baik.
 2. Perlu koordinasi yang lebih baik dengan petugas penghubung.

2.20 Pelayanan Penyelenggaraan Penerimaan Tamu Asing/Badan Internasional

- A. INPUT
Pagu sebesar Rp 609.375.000,- dan realisasi sebesar Rp 523.252.150,
- B. OUTPUT
Laporan Fasilitasi Kunjungan Tamu Asing/ Badan Internasional
- C. BENEFIT
Terfasilitasinya kunjungan tamu asing/badan internasional dengan baik
- D. IMPACT
Pelaksanaan kunjungan tamu asing/badan internasional dapat terlaksana dengan baik.
- E. CAPAIAN
Pelaksanaan kegiatan/pertemuan internasional dapat terlaksana dengan baik.
- F. PERMASALAHAN
 1. Koordinasi dengan tamu asing/Badan internasional/Pemerintah Daerah yang terkadang masih mengalami kendala.
 2. Informasi yang sering terlambat.
- G. SOLUSI
Perlu koordinasi yang lebih baik dengan instansi yang terkait

2.21 Pelaksanaan Hari Pangan Sedunia Ke -33

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Dana yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan ini terdapat di DIPA Tahun Anggaran 2014 pada tolak ukur sebesar Rp. 225.000.000,-
Realisasi:Rp 162.318.900,-
- B. OUTPUT
Terlaksananya pelaksanaan Hari Pangan Sedunia ke-34 tahun 2014 serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan peringatan HPS ke-34 tahun 2014
- C. BENEFIT

Benefit yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

1. Kesadaran masyarakat terhadap permasalahan pangan, solidaritas dalam berjuang memerangi kelaparan, kekurangan gizi dan kemiskinan semakin meningkat.
2. Tumbuhnya pengertian kepada masyarakat secara tepat, terarah dan terus menerus dalam hal pengetahuan secara lebih luas tentang arah, tujuan, dan hasil pembangunan nasional di bidang pemantapan ketahanan pangan.

D. IMPACT

Dampak dari kegiatan diplomatik tour yang dihadiri oleh wakil dari negara-negara sahabat menjadi salah satu kegiatan yang strategis dalam mempromosikan potensi agribisnis dan agrowisata bagi provinsi tuan rumah selain itu kegiatan ini meningkatkan kesadaran penuh seluruh pemangku kepentingan untuk meningkatkan kerjasama dan koordinasi fungsional yang efektif dengan melibatkan seluruh komponen baik nasional maupun internasional dalam rangka mempertahankan ketahanan pangan di masa krisis ekonomi dan lingkungan global.

E. CAPAIAN

Rangkaian peringatan HPS ke-34 tahun 2014 telah selesai dilaksanakan pada tanggal 6 – 11 November 2014 di Makassar, Sulawesi Selatan dengan dukungan dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

F. PERMASALAHAN

1. Koordinasi antara Panitia Pusat dan Daerah tidak berjalan sesuai rencana karena SKPD Daerah tidak sinkron dengan Panitia Pusat.
2. Pelaksanaan peringatan HPS ke-34 tahun 2014 mengalami penundaan dari tanggal pelaksanaan yang telah di jadwalkan.

G. SOLUSI

Perlu adanya koordinasi dan persiapan yang lebih baik antara pemerintah pusat dan daerah untuk mempersiapkan pelaksanaan peringatan HPS secara optimal.

2.22 Peningkatan Kerjasama Ekonomi Dan Investasi Bidang Pertanian

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

Kegiatan Kerja sama ekonomi dan investasi bidang pertanian didanai dari DIPA Sekretariat Jenderal T.A. 2014 Satker Pusat Kerjasama Luar Negeri senilai Rp. 76. 00.000,- (Tujuh Puluh Enam Juta Rupiah).

Realisasi: Rp 16586.400,-.

B. OUTPUT

Output yang diharapkan dari kegiatan ini berupa buku Laporan Pelaksanaan Kegiatan Kerja Sama Ekonomi dan Investasi Bidang Pertanian.

C. BENEFIT

Memberikan manfaat untuk perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pertanian dalam Negeri serta bahan masukan untuk formulasi kebijakan pembangunan pertanian, ketahanan pangan dan gizi serta pengentasan kemiskinan.

- D. **IMPACT**
Terjadinya peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat miskin di pedesaan
- E. **CAPAIAN**
Keikutsertaan Indonesia dalam sidang internasional membahas aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan investasi akan memberikan dampak positif dalam rangka meningkatkan produktivitas, menambah sumber-sumber pembiayaan bagi pembangunan Pertanian dan peningkatan kualitas produk pertanian.
- F. **PERMASALAHAN**
Masih kurangnya pemahaman dan perhatian stakeholders dalam persamaan persepsi, monitoring dan evaluasi terhadap proyek kerjasama
- G. **SOLUSI**
Perlunya pertemuan koordinasi yang lebih intensif bagi stakeholders dalam persamaan persepsi, monitoring dan evaluasi terhadap proyek kerjasama

2.23 Seminar Penerapan Peraturan Pengelolaan Proyek PHLN

- A. **INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)**
Dana yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan ini terdapat di DIPA Tahun Anggaran 2014 pada tolak ukur sebesar Rp.141.300.000,-
Realisasi:Rp 117.662.000,-
- B. **OUTPUT**
Output yang diharapkan adalah:
 1. Terevaluasinya penerapan peraturan pengelolaan PHLN pada proyek PHLN di Kementerian Pertanian..
 2. Teridentifikasinya permasalahan/kendala dan alternatif penyelesaiannya dalam menerapkan peraturan PHLN.
 3. Adanya laporan peninjauan dan pelaksanaan Seminar.
- C. **BENEFIT**
Benefit yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:
 1. Dapat diketahui sampai sejauh mana efektivitas penerapan peraturan pengelolaan PHLN untuk proyek-proyek PHLN yang ada di Kementerian Pertanian
 2. Dengan diketahuinya kendala dan permasalahan dalam penerapan peraturan PHLN pada suatu kegiatan PHLN diharapkan dengan dibantu mencari alternative penyelesaian masalah manapun melalui penyampaian usulan revisi kepada Kementerian Keuangan ataupun Bappenas.
- D. **IMPACT**

Eselon 1 mendapatkan arahan tentang cara pemanfaatan bantuan luar negeri sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

E. CAPAIAN

Telah tersosialisasikan Permentan No. 74/Permentan/OT.140/12/2013 tentang Pedoman Pengelolaan Pinjaman Luar Negeri dan Hibah ke seluruh Eselon 1 Kementerian Pertanian.

F. PERMASALAHAN

1. Masing-masing unit eselon I masih perlu banyak belajar dan mengevaluasi kinerja dari proyek-proyek PHLN Kementerian Pertanian baik yang telah selesai dilaksanakan maupun yang sedang dilaksanakan.
2. Dalam penerapan peraturan pengelolaan PHLN sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku saat ini, para pengelola proyek banyak menemukan kendala mulai dari perencanaan, pengusulan, pelaksanaan, pelaporan sampai kepada pelaksanaan evaluasi proyek.

G. SOLUSI

Perlu adanya kebijakan PHLN dan evaluasi kinerja proyek PHLN di masing-masing unit eselon I dalam memanfaatkan tawaran kerja sama dan bantuan luar negeri di masa yang akan datang.

2.24 Koordinasi Administrasi Dan Perencanaan Kerjasama Teknis

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

Dana yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan ini terdapat di DIPA Tahun Anggaran 2014 pada tolak ukur sebesar Rp.208.000.000,-
Realisasi:Rp 122.467.500,-.

B. OUTPUT

Output yang diharapkan adalah:

1. Laporan pembahasan usulan TOR kerjasama..
2. Laporan rekapitulasi penugasan tenaga ahli
3. Laporan rekapitulasi pengusulam kegiatan PHLN
4. Buku profil lembaga donor

C. BENEFIT

Benefit yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

1. Dapat diketahui sampai sejauh mana efektivitas penerapan peraturan pengelolaan PHLN untuk proyek-proyek PHLN yang ada di Kementerian Pertanian
2. Dengan diketahuinya kendala dan permasalahan dalam penerapan peraturan PHLN pada suatu kegiatan PHLN diharapkan dengan dibantu mencari alternative penyelesaian masalah manapun melalui penyampaian usulan revisi kepada Kementerian Keuangan ataupun Bappenas.

D. BENEFIT

Benefit yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

1. Dengan difasilitasinya administrasi pengusulan kegiatan PHLN maka akan mendukung kelancaran pelaksanaan kerjasama teknis.
 2. Dengan melakukan pembahasan terhadap usulan TOR kerjasama, pendampingan misi lembaga donor, penugasan tenaga ahli asing dan pelaksanaan proyek kerjasama teknis diharapkan kegiatan tersebut dapat bersinergi dalam mendukung program Kementerian Pertanian.
- E. IMPACT
- Terminimalisasinya kendala administrasi dan teknis di lapangan sehingga pelaksanaan proyek-proyek PHLN yang ada di Kementerian Pertanian semakin baik pengelolaannya dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- F. CAPAIAN
1. Tersusunnya buku Profil Kerja Sama Kementerian Pertanian dengan beberapa lembaga donor yang cukup berperan membantu sektor pertanian di Indonesia.
 2. Terfasilitasinya para donor dan pengelola proyek untuk mendapatkan alternatif penyelesaian masalah baik administrasi maupun teknis di lapangan.
- H. PERMASALAHAN
- Masih ada proyek dari Eselon 1 teknis yang belum terdeteksi dan teregister di Kementerian Pertanian.
- I. SOLUSI
- Perlu perapihan kembali proyek-proyek yang ada di masing-masing Eselon 1.

2.25 Workshop Potensi Dan Peluang Kerjasama Bilateral Dari Mitra Untuk Bidang Pertanian

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
1. Kegiatan kerja sama bilateral dengan negara mitra khususnya Taiwan melibatkan berbagai pihak dari Pusat Kerja Sama Luar Negeri, instansi teknis lingkup kementerian pertanian, Kementerian UKM, Kementerian Keuangan, Kemenakertrans, IPB, Dinas Pertanian Propinsi Bali dan Taiwan Technical Mission
 2. Anggaran yang digunakan untuk Workshop Potensi dan Peluang Kerja Sama Bilateral dari Mitra untuk Bidang Pertanian dengan Pagu Anggaran tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 108.450.000.
 3. Realisasi: Rp. 95.315.000
- B. OUTPUT
- Laporan penyelenggaraan Workshop Optimalisasi dan Prosedur Pemanfaatan Kerja Sama Teknik Pertanian IETO-TETO beserta solusi dari permasalahan serta rekomendasi untuk kegiatan berikutnya.
- C. BENEFIT
1. Merumuskan pola kerja sama teknik bidang pertanian antara IETO dan TETO yang sesuai dengan kebijakan hubungan diplomatik Indonesia dengan negara China.

2. Mengoptimalkan bantuan tehnik pertanian Taiwan guna meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Mensinkronisasikan antara kebijakan pertanian Indonesia dengan misi yang dibawa oleh TTM dalam pengembangan pertanian di Indonesia

D. IMPACT

Misi TTM di Indonesia dalam membina petani di beberapa daerah memberikan hasil yang signifikan. Sebagai contoh yang terjadi di Kabupaten Bangli, Bali, dari hasil pemaparan KUKM bahwa petani di wilayah tersebut telah meningkat taraf hidupnya dengan bertani asparagus. Sebelumnya para petani tidak ada yang menanam komoditi tersebut, namun setelah dikenalkan oleh TTM memberikan dampak yang sangat baik. Sehingga perpanjangan penugasan dari tenaga ahli Taiwan di Kabupaten Bangli, Bali sangat dibutuhkan sekali, walaupun masa tugas dari tenaga ahli taiwan dimaksud telah berakhir. Begitu juga dengan misi TTM di IPB memberikan manfaat yang baik bagi petani sekitar proyek Taiwan-IPB.

E. CAPAIAN

Pelaksanaan Workshop Optimalisasi dan Prosedur Pemanfaatan Kerja Sama Teknik Pertanian IETO-TETO 19-21 Maret 2014. Hotel Harris Bali

1. Kerja sama teknik yang dilakukan di Indonesia selama ini antara *Taiwan Technical Mission* (TTM) dengan KUKM, Dinas Pertanian Provinsi Bali, Dinas UKM Provinsi Bali, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan IPB Bogor
2. Untuk tahun 2015, misi TTM akan dilanjutkan di Kabupaten Karo dan Lembang Jawa Barat, dengan mitra kerja sama antara TTM dengan Gapoktan/lembaga tani.
3. Terkait dengan pencatatan hibah Taiwan di Kementerian Keuangan, tidak perlu dilakukan karena hibah dilakukan secara langsung dari Taiwan kepada petani.
4. Terkait dengan ijin penggunaan tenaga kerja asing, tetap menggunakan prosedur dalam negeri (Indonesia).
5. Diharapkan pola kerja sama teknik antara *Taiwan Technical Mission* dengan Gapoktan/Lembaga Tani dapat berjalan dengan baik dan sesuai prosedur

F. PERMASALAHAN

Kerja sama Indonesia-Taiwan sudah berjalan cukup lama dalam kerangka kerja sama perdagangan. Namun ditinjau dari sisi kebijakan pemerintah Indonesia bahwa Indonesia menganut *One China Policy* (Kebijakan Satu China), yang mengakui bahwa People's Republic of China merupakan pemerintah yang sah atas seluruh daratan China, termasuk Taiwan.

G. SOLUSI

Perlunya selalu memegang prinsip kehati-hatian (*prudence*) sehingga hubungan kerja sama Indonesia dengan Taiwan hanya dapat dilakukan pada

tataran hubungan kerja sama teknik dan perdagangan, bukan hubungan politis.

2.26 Pengembangan Kerjasama Dengan Lembaga Pemerintah Dan Non Pemerintah

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Kegiatan Kerja Sama dengan Organisasi Internasional Pemerintah dan Non Pemerintah didanai dari DIPA Sekretariat Jenderal T.A. 2014 Satker Pusat Kerjasama Luar Negeri senilai Rp.134.000.000,- (Seratus Tiga Puluh Empat Juta rupiah)
Realisasi:Rp 115.130.980,-
- B. OUTPUT
 1. Buku Laporan Pelaksanaan Kegiatan Kerja Sama dengan Organisasi Internasional Pemerintah dan Non Pemerintah;
 2. Draft Profil Keanggotaan Kementerian Pertanian pada Organisasi Internasional.
- C. BENEFIT
Kerja Sama dengan OI Pemerintah dan keberadaan OI Non Pemerintah di Indonesia yang terus menerus diberdayakan akan membawa manfaat bagi kepentingan masyarakat, tanpa dampak negatif.
- D. IMPACT
Meningkatnya taraf hidup petani sehingga seluruh penduduk terbebas dari kemiskinan paling lambat pada 2030.
- E. CAPAIAN
Mempertimbangkan peran Organisasi Internasional Pemerintah dan Non Pemerintah maka akan memperkuat komitmen dan kepentingan nasional Indonesia pada forum internasional sehingga program Organisasi Internasional Pemerintah dan Non Pemerintah dilaksanakan sesuai dinamika perkembangan kerja sama dan peraturan serta ketentuan yang berlaku di Indonesia.
- F. PERMASALAHAN
Pemanfaatan keanggotaan Indonesia pada Organisasi Internasional dimana Kementerian Pertanian sebagai vocal point belum dapat mengarah pada target-target pembangunan Pertanian.
- G. SOLUSI
Memerlukan pemetaan posisi agar lebih fokus dalam mencapai target-target pembangunan Pertanian.

2.27 Peningkatan Kerjasama PBB

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Tersedianya dana dan sumberdaya manusia yang memadai untuk mengoptimalkan peran aktif Kementerian Pertanian pada sektor pertanian

dan pangan. Dana tersedia pada DIPA Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian T.A. 2014 sebesar Rp.81.000.000,-
Realisasi:Rp 56.637.800,-

- B. OUTPUT
Bahan sidang dan rencana tindak lanjut hasil sidang pertemuan internasional terkait kerja sama dengan lembaga-lembaga PBB terkait sektor pertanian dan pangan.
- C. BENEFIT
Terfasilitasinya peran aktif Kementerian Pertanian pada berbagai pertemuan internasional terkait sektor pertanian dan pangan.
- D. IMPACT
Terfasilitasi peran aktif Indonesia pada berbagai forum pertemuan internasional terkait kerja sama dengan lembaga-lembaga PBB serta tindak lanjut dari berbagai komitmen yang disepakati pada pertemuan-pertemuan tersebut.
- E. CAPAIAN
 - 1. Tersusunnya bahan posisi delegasi yang lengkap sehingga dapat menunjang usaha-usaha DELRI dalam memperjuangkan kepentingan Kementerian Pertanian.
 - 2. Tersusunnya laporan hasil-hasil sidang serta rencana tindak lanjutnya.
- F. PERMASALAHAN
 - 1. Bahan Delri kadang tidak lengkap karena unit kerja yang bertanggung jawab terkait substansinya belum dapat memberikan masukan
 - 2. Tindaklanjut pembahasan HCA RI-FAO masih dibahas karena belum final
- J. SOLUSI
 - 1. Pusat KLN harus lebih intensif berkoordinasi dengan atase pertanian Roma
 - 2. Pusat KLN akan menindaklanjuti pembahasan rencana program yang akan dikerjakan samakan dengan FAO

2.28 Kegiatan Studi Banding Pusat/ Balai Pelatihan Dalam Kerangka KSST Ke Jepang

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
 - 1. Pusat KLN, Pusat Pelatihan Pertanian, BBPP Ketindan, BBPP Batu, BBPP Lembang
 - 2. Anggaran : Rp. 508.000.000,-
 - 3. Realisasi : Rp. 506.101.630,-
- B. OUTPUT
Laporan Hasil Studi Banding ke Balai/Pusat Pelatihan Pertanian/ Management of International Training Program in the Field of Agriculture.

C. BENEFIT

1. Meningkatnya pengetahuan para stakeholder utama dalam yang terkait dengan pelatihan internasional memperoleh pembelajaran dari pengalaman JICA Jepang dalam pengelolaan pelatihan internasional
2. Para stakeholder dapat mengambil manfaat atas pembelajaran dari hasil studi banding untuk menformulasikan rencana aksi di masing-masing instansi dalam rangka mendukung Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular Indonesia sebagai berikut:
 - 2.1 Para peserta studi banding mampu dan menguasai manajemen pengelolaan sebuah Pusat Pelatihan
 - 2.2 Para peserta mampu membuat perencanaan yang baik suatu kegiatan pelatihan internasional
 - 2.3 Para peserta mampu melaksanakan kegiatan pelatihan internasional dengan optimal sesuai yang diharapkan.
 - 2.4 Para peserta mampu membuat perencanaan kebutuhan anggaran dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi sebuah pusat pelatihan dan kebutuhan biaya dalam sebuah program pelatihan secara optimal
 - 2.5 Para peserta mengerti kebutuhan SDM dalam pengelolaan sebuah pusat pelatihan termasuk tenaga pengajar/instruktur dalam suatu program pelatihan
 - 2.6 Para peserta memahami dan dapat mengantisipasi terhadap hal-hal yang mungkin terjadi yang selama ini tidak terpikirkan oleh kita sebagai penyelenggara pelatihan di Indonesia (misal : kecelakaan, melarikan diri, bermasalah dengan lingkungan sekitar tempat pelatihan, dll)

D. IMPACT

1. Peningkatan mutu dan kredibilitas Kementerian Pertanian Indonesia di mata para stakeholder KSST baik di dalam maupun luar negeri
2. Meningkatnya peran Indonesia dalam pembangunan global melalui pemberian bantuan teknis bidang pertanian yang berkualitas

E. CAPAIAN

Terselenggaranya studi banding ke Tokyo dan Tsukuba Jepang pada tanggal 12-17 Mei 2015

F. PERMASALAHAN

Kemampuan bahasa Inggris peserta yang terbatas seringkali menjadi kendala dalam rangka menggali informasi dan menyerap informasi yang diberikan secara optimum.

G. SOLUSI

Perlu dilakukan penguatan dalam hal kapasitas bahasa inggris di Kementerian Pertanian

2.29 Kegiatan Peningkatan Kapasitas Bahasa Inggris Dalam Rangka Kerjasama Selatan-Selatan Dan Triangular

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
1. SDM : Pusat KLN, BBPP Ketindan, BBPP Batu, BBPP Lembang, BBPMSOH, BB Biogen, BBIB Singosari, Puslitbangnak, Balitsereal, Balitnak, Balit Tanaman aneka kacang dan Umbi Malang, STPP Magelang
 2. Anggaran : Rp. 581.350.000,-
 3. Realisasi : Rp. 567.441.600,-
- B. OUTPUT
- Laporan hasil Pelatihan Peningkatan Kapasitasn Bahasa Inggris bagi apparatus Kementerian Pertanian dalam kerangka KSST
- C. BENEFIT
- Peningkatan mutu SDM Pertanian dalam hal bahasa inggris akan memperlancar kerjasama maupun pelatihan kepada negara penerima bantuan teknis
- D. IMPACT
1. Peningkatan mutu dan kredibilitas Kementerian Pertanian Indonesia di mata para stakeholder KSST baik di dalam maupun luar negeri
 2. Meningkatnya peran Indonesia dalam pembangunan global melalui pemberian bantuan teknis bidang pertanian yang berkualitas
 3. Meningkatnya rasa percaya diri pagi aparatur Kementerian Pertanian dalam pergaulan internasional
- E. CAPAIAN
- Terlaksananya pelatihan bahasa inggris bagi 20 peserta, bekerja-sama dengan Indonesia-Australia Language Foundation (IALF) selama 3 bulan di Surabaya.
- F. PERMASALAHAN
1. Pelaksanaan pelatihan masih terkendala dengan minimnya calon peserta yang memenenuhi persyaratan nilai TOEFL minimal, sehingga terjadi kesulitan dalam menyeleksi calon peserta yang memiliki kemampuan dasar yang sama.
 2. Hasil dari pelatihan bervariasi mengingat gap level pengetahuan peserta bahasa inggris cukup jauh
- G. SOLUSI
- Perlu dilakukan antisipasi penjaringan peserta 1 tahun sebelumnya sehingga cukup waktu dalam menseleksi peserta sesuai kebutuhan.

2.30 Pengembangan Demplot Padi Di Sudan

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
 - 1. Pusat Kerja Sama Luar Negeri bekerja sama dengan tenaga ahli pertanian Indonesia, instansi/lembaga penelitian negara mitra dan KBRI Khartoum.
 - 2. Anggaran yang digunakan untuk kegiatan pengembangan demplot padi di Sudan dengan Pagu Anggaran tahun 2014 yaitu sebesar Rp.2.186.391.000.
 - 3. *Record of Discussion* yang menjadi dasar kerja sama kegiatan pengembangan demplot padi di Sudan.
 - 4. Realisasi: Rp. 2.083.761.893
- B. OUTPUT
 - 1. Laporan pengembangan demplot padi di Sudan
 - 2. Paket teknologi budidaya padi Indonesia yang mampu meningkatkan produksi dan produktivitas padi Indonesia di Sudan.
 - 3. Laporan Tim Monev Kementerian Pertanian.
- C. BENEFIT
 - 1. Petani, penyuluh serta masyarakat pertanian di Sudan serta tenaga ahli pertanian Indonesia
 - 2. Pemerintah Indonesia berupa dukungan di forum internasional dari negara-negara mitra
 - 3. Produsen alat mesin pertanian, benih padi, pestisida, pupuk Indonesia untuk mengukur pasar produknya dalam rangka promosi.
- D. IMPACT
 - 1. Petani Sudan memperoleh pengetahuan tentang teknologi budidaya padi
 - 2. Meningkatnya produktivitas padi melalui uji coba teknologi budidaya dan uji adaptasi 8 (tujuh) varietas unggul.
 - 3. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani melalui pelatihan demplot teknologi budidaya padi
 - 4. Menstimulai penciptaan lapangan dan peluang pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan usaha tani
 - 5. Dikenalnya alat mesin pertanian buatan Indonesia di Madagaskar yang berpotensi untuk dipasarkan di Madagaskar.
- E. CAPAIAN
 - 1. Pengiriman tenaga ahli kedelai ke Madagaskar serta bantuan alsintan untuk Madagaskar.
 - 2. Telah dilakukan beberapa percobaan teknologi budidaya padi di Sudan yang dapat dijadikan rekomendasi bagi budidaya padi di negara dimaksud. Percobaan tersebut antara lain:
 - 2.1 Pegujian 8 (delapan) varietas padi.
 - 2.2 Pengujian jarak tanam dan pengenalan sistem jajar legowo
 - 2.3 Pengujian pemupukan dan hara
 - 2.4 Pengujian interaksi jarak tanam dan varietas

2.5 Pengujian pengelolaan air

2.6 Pelaksanaan kegiatan diseminasi, pelatihan dan temu lapang (*field day*)

3. Pengiriman Tim Money Kementerian Pertanian ke Sudan.

F. PERMASALAHAN

1. Permasalahan yang ditemui pada uji coba padi di Sudan antara lain: tingginya kalarutan unsur hara, kahat N, populasi gulma yang pada dan tumbuh cepat, sifat tanah yang mudah kering, serangan hama ulat akar, dsb.
2. Penanganan pasca panen padi yang masih tradisional yang mengakibatkan rendahnya kualitas beras dan tingginya susut (kehilangan hasil),
3. Dari hasil Tim Money ke Sudan yang dilaksanakan pada tanggal 8-10 Desember 2014, menemukan adanya ketidaksesuaian data peralatan bantuan PEMRI dari yang direncanakan seperti pemberian power thresher semula direncanakan diberikan sebanyak 20 unit sementara realisasi hanya 2 unit.
4. Peralatan pertanian lainnya yang diberikan kurang sesuai dengan kondisi yang ada di Sudan, seperti hand sprayer, landak, garit, cangkul, arit, dll. Hal ini mengingat kondisi pertanian di Sudan yang sudah menggunakan sistem mekanisasi pertanian yang modern.

G. SOLUSI

Penggunaan benih dan jarak tanam yang sesuai. yaitu:

1. Penanaman dengan sistem tegel dan legowo karena dengan sistem ini padi memiliki ruang untuk perkembangan anakan/malai.
2. Penggunaan varietas yang sesuai yaitu Kosti 2 dan Inpago yang sesuai dengan kondisi lahan di Rahad.
3. Perlu adanya klarifikasi tentang jumlah bantuan yang diberikan kepada Sudan dan informasi hal tersebut bisa disampaikan melalui KBRI di Khartoum, Sudan
4. Perlu adanya tim identifikasi yang handal sehingga bantuan yang diberikan oleh PEMRI bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh negara mitra.

2.31 Kegiatan Pengembangan Demplot Kedelai Di Madagaskar

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

1. Pusat Kerja Sama Luar Negeri bekerja sama dengan tenaga ahli pertanian Indonesia, instansi/lembaga penelitian negara mitra dan KBRI Antananrivo.
2. Anggaran yang digunakan untuk kegiatan pengembangan demplot kedelai di Madagaskar dengan Pagu Anggaran tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 1.869.159.000.
3. *Record of Discussion* yang menjadi dasar kerja sama kegiatan pengembangan demplot kedelai di Madagaskar.

4. Realisasi: Rp.1.770.258.268
- B. OUTPUT
1. Laporan kegiatan pengembangan kedelai di Madagaskar.
 2. Teknologi budidaya kedelai pada lahan sawah bekas padi dan lahan kering yang efektif
 3. Peningkatan pengetahuan IPTEK sistem produksi kedelai dan pengolahan aneka produk dengan bahan baku kedelai kepada tenaga teknis pertanian (penyuluh) dan petani serta peningkatan ekonomi usaha tani masyarakat bawah (*grassroot*)
 4. Terealisasinya komitmen Indonesia untuk berperan aktif dalam membantu negara mitra.
- C. BENEFIT
1. Peningkatan kapasitas petani, penyuluh serta masyarakat pertanian di Madagaskar melalui pelatihan budidaya kedelai.
 2. Mempromosikan tenaga ahli pertanian Indonesia di negara mitra
 3. Dengan keberhasilan kegiatan ini, dalam jangka panjang, Madagaskar diharapkan dapat dijadikan sebagai negara produsen kedelai alternatif untuk memenuhi tingginya kebutuhan kedelai di dalam negeri
 4. Pemerintah Indonesia berupa dukungan di forum internasional dari negara-negara mitra
 5. Sebagai sarana bagi produsen alat mesin pertanian buatan Indonesia untuk memasarkan produknya.
- D. IMPACT
1. Petani Madagaskar memperoleh pengetahuan tentang teknologi budidaya kedelai
 2. Meningkatnya produktivitas kedelai melalui uji coba teknologi budidaya dan uji adaptasi 7 (tujuh) varietas unggul kedelai dari Indonesia
 3. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani melalui pelatihan demplot teknologi budidaya, pasca panen dan pengolahan kedelai.
 4. Menstimulai penciptaan lapangan dan peluang pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan usaha tani
 5. Dikenalnya alat mesin pertanian buatan Indonesia di Madagaskar yang berpotensi untuk dipasarkan di Madagaskar.
- E. CAPAIAN
1. Pengiriman tenaga ahli kedelai Kementerian Pertanian RI ke Madagaskar
 2. Uji coba demplot kedelai di lahan sawah setelah padi (Juni-Desember 2014) yang cukup berhasil sehingga mematahkan hipotesis yang menyatakan bahwa kedelai tidak bias ditanam di lahan sawah
 3. Demplot uji adaptasi varietas local dan unggul (introduksi) di lahan sawah bekas padi dan lahan kering
 4. Pelatihan tentang sistem produksi kedelai dan pengolahan kedelai menjadi berbagai produk olahan.

5. Demplot dan Demfarm teknologi budidaya kedelai lahan kering seluas 6 ha (MT II Oktober 2-14-Mei 2015)
 6. Serah terima bantuan alsintan
 7. Pengiriman Tim Monev Kementerian Pertanian RI ke Madagaskar
- F. PERMASALAHAN
1. Kendala iklim Madagaskar yang berakibat pada kurang optimalnya pertumbuhan kedelai yang di tanam diluar musim serta keterlambatan pengiriman tenaga ahli tahap I.
 2. Kendala tingkat keasaman tanah yang tinggi dan kesuburan tanah Madagaskar yang rendah.
 3. Masyarakat tani di tingkat pedesaan yang belum mengenal budidaya tanaman kedelai yang menyebabkan rendahnya adopsi teknologi serta pemanfaatan kedelai yang hanya diperuntukkan untuk pakan ternak.
- G. SOLUSI
- Paket teknologi yang tepat guna yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keterampilan petani Madagaskar serta upaya diseminasi yang efektif.

2.32 Penyusunan Laporan Penyelenggaraan Sidang/ Konferensi Internasional Di Dalam/ Luar Negeri

- A. INPUT
Pagu sebesar Rp 51.500.000,- dan realisasi sebesar Rp 32.150.000,-
- B. OUTPUT
Laporan penyelenggaraan sidang
- C. BENEFIT
Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dapat terdokumentasikan dengan baik
- D. IMPACT
Terfasilitasinya kegiatan-kegiatan dalam bentuk laporan-laporan/dokumen
- E. CAPAIAN
Terpenuhinya laporan penyelenggaraan sidang
- F. PERMASALAHAN
1. Pencetakan laporan sering terlambat
 2. Laporan tidak segera diselesaikan setelah pelaksanaan kegiatan
- G. SOLUSI
1. Penyelesaian laporan segera dilaksanakan apabila kegiatan telah dilaksanakan
 2. Bahan laporan disimpan dengan rapih, tertib dan baik

2.33 Sidang - Sidang Internasional

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

- Pagu sebesar Rp 350.000.000,- dan realisasi sebesar Rp 284.118.405,-
- B. OUTPUT
Fasilitasi Perjalanan Dinas Luar Negeri bagi Para Pegawai dalam rangka menghadiri Sidang – sidang Internasional
 - C. BENEFIT
 - ii. Kelancaran dalam proses hubungan kerja sama luar negeri bidang pertanian
 - iii. Peningkatan Intensitas dan Kualitas Kerja Sama Luar Negeri Bidang Pertanian
 - D. IMPACT
 - 1. Hubungan Diplomatik Indonesia dengan Negara Mitra yang lebih baik
 - 2. Program Percepatan Pembangunan Pertanian Indonesia menjadi lebih baik
 - E. CAPAIAN
Terhadiri dan terakomodasinya kepentingan sektor pertanian dalam forum internasional.
 - F. PERMASALAHAN
 - 1. Jadwal Agenda sidang Internasional yang masih bersifat tentative
 - 2. Seluruh Kegiatan tergantung kesiapan Negara Mitra
 - G. SOLUSI
 - 1. Pendekatan dilakukan secara terus menerus
 - 2. Peningkatan hubungan komunikasi dengan Negara Mitra

2.34 Sidang Bilateral Di Dalam Negeri Sebagai Tuan Rumah

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
 - 1. Untuk penyelenggaraan sidang bilateral di dalam negeri (3 kali pertemuan) melibatkan berbagai pihak baik dari Pusat Kerja sama Luar Negeri, Instansi terkait lingkup Kementerian Pertanian dan inter-Kementerian maupun dari negara mitra (Tanzania, New Zealand, Malaysia dan Belanda)
 - 2. Anggaran yang digunakan untuk kegiatan penyelenggaraan pertemuan / sidang bilateral di dalam negeri sebagai tuan rumah adalah Pagu Tahun 2014 sebesar Rp 770.000.000,-.
 - 3. Kegiatan Pertemuan diselenggarakan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak dan hasil pertemuan bilateral sebelumnya.
 - 4. Realisasi: Rp. 569.505.900,-
- B. OUTPUT
 - 1. Tersusunnya bahan posisi kerja sama dengan Tanzania, Malaysia, New Zealand, dan Belanda
 - 2. Tersusunnya 4 laporan Penyelenggaraan Pertemuan/Sidang Bilateral di dalam negeri sebagai tuan rumah antara Indonesia dengan. Tanzania, Malaysia, New Zealand, dan Belanda
- C. BENEFIT
 - 1. Terakomodasinya kepentingan Indonesia terutama di bidang perdagangan komoditas pertanian;

2. Prioritas kerja sama bidang pertanian dengan Tanzania, Malaysia, New Zealand, dan Belanda sudah ditentukan sehingga dapat dijadikan acuan untuk Eselon I Lingkup Kementerian Pertanian;
 3. Permasalahan perdagangan komoditas pertanian dapat difasilitasi penyelesaiannya melalui pertemuan bilateral;
 4. Indonesia bisa memanfaatkan keunggulan negara maju dengan kerja sama capacity building dan tukar menukar informasi serta teknologi;
 5. Indonesia mampu berperan aktif dalam membantu negara berkembang
- D. IMPACT
1. Posisi tawar kepentingan perdagangan komoditas pertanian khususnya dengan dengan Malaysia dan New Zealand menjadi lebih setara dalam kerja sama bidang pertanian.
 2. Komitmen-komitmen yang telah disepakati dalam pertemuan dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dalam membuka akses pasar, promosi produk pertanian Indonesia, membuka peluang investasi dan peningkatan kapasitas bagi petani dan personel Kementerian Pertanian.
- E. CAPAIAN
- Telah dilaksanakan 4 (empat) sidang bilateral dimana Indonesia menjadi tuan rumah pada tahun 2014. Sidang-sidang dimaksud antara lain:
1. *The 2th Joint Committee Meeting (JCM) Indonesia – Malaysia on Agriculture* tanggal 23 – 24 Juni 2014 di Bandung Jawa Barat
 2. *Joint Agriculture Cooperation III (JACC III) RI- Tanzania* telah dilaksanakan pada tanggal 2 – 4 November 2014 di Tangerang
 3. *The 17th Working Group on Agriculture, Fisheries and Forestry (WGAFF) Indonesia-Belanda* tanggal 19-21 Nopember 2014 di Yogyakarta
 4. *The 3^d Working Group on Agriculture Cooperation (WGAC) Indonesia-New Zealand* Tanggal 24-25 Nopember 2014, di Yogyakarta
- F. PERMASALAHAN
1. Waktu pertemuan bilateral merupakan kesepakatan dengan negara mitra, sehingga bila negara mitra tidak sepakat untuk bertemu maka pendanaan yang sudah disediakan terkadang tidak bisa direalisasikan.
 2. Kerja sama yang sudah disepakati terkadang tidak didukung dengan pendanaan di tahun berikutnya, sehingga kerja sama yang disepakati tidak bisa direalisasikan.
- G. SOLUSI
1. Koordinasi dengan negara mitra untuk pelaksanaan pertemuan dilakukan seawal mungkin sehingga apabila tidak sepakat untuk dilaksanakan pada tahun yang bersangkutan, dana yang sudah direncanakan bisa direvisi untuk kegiatan lain yang dibutuhkan.

2. Menginformasikan dan mensosialisasikan hasil-hasil pertemuan kepada masing-masing eselon I terkait supaya menyiapkan rencana pendanaan sesuai dengan hasil kesepakatan kerja sama.

2.35 Sidang IMT-GT Working Group On Agriculture, Agro-Based Industry And Environment (WGAAE) KE-7

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
 1. Pertemuan IMT-GT WGAAE ke-7 telah dilaksanakan pada tanggal 25-26 Maret 2014 di Palembang, Sumatera Selatan.
 2. Anggaran Sidang IMT-GT WGAAE ke-7 sebesar Rp. 304.550.000
 3. Realisasi Rp. 302.402.300 atau sebesar 99,29%.
 4. Pertemuan IMT-GT WGAAE ke-7 dilaksanakan tahun 2014 dimaksudkan sebagai upaya pemenuhan komitmen Indonesia dalam forum kerjasama internasional.
 5. Dalam implementasinya, Pusat KLN berkoordinasi dengan instansi teknis terkait sebagai mitra pendukung yang memerlukan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti Kementerian Luar Negeri, Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian, Kementerian Perdagangan, instansi lingkup Kementerian Pertanian, dan Pemerintah Daerah.
- B. OUTPUT
 1. Bahan Posisi Delri
 2. Laporan Sidang
- C. BENEFIT

Pertemuan IMT-GT WGAAE ke-7 bertujuan untuk menjalin kerjasama bidang pertanian dengan negara anggota Indonesia, Malaysia, dan Thailand, khususnya untuk mendukung pembangunan pertanian di kawasan Indonesia-GT, yaitu 10 propinsi yang berada di Pulau Sumatera, seperti Propinsi Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Bengkulu, Jambi, dan Lampung. Sasaran Pertemuan IMT-GT WGAAE ke-7 bertujuan untuk membahas proyek-proyek atau kegiatan yang tercantum dalam Cetak Biru Implementasi IMT-GT (IMT-GT Implementation Blueprint) 2012-2016, dan juga membahas usulan-usulan atau inisiatif baru yang diminati oleh minimal dua negara IMT-GT.
- D. IMPACT

Dengan terlaksananya Pertemuan IMT-GT WGAAE ke-7, akan mempromosikan daerah wilayah Kerjasama IMT-GT di Indonesia dan meningkatkan perekonomian di daerah wilayah IMT-GT khususnya di venue (lokasi tempat pertemuan).

E. CAPAIAN

1. Pertemuan Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle* (IMT-GT) *Working Group on Agriculture, Agro-based Industry, and Environment* (WGAAE) ke-7 pada tanggal 25-26 Maret 2014 di Palembang, Sumatera Selatan.
2. Jumlah delegasi yang hadir dalam pertemuan tersebut kurang lebih sebanyak 40 orang yang terdiri dari Malaysia (7 orang), Thailand (9 orang), CIMT (2 orang), dan Indonesia (22 orang).
3. Pertemuan dibuka oleh Bapak Ruslan Bahri, Asisten Daerah Propinsi Sumatera Selatan mewakili Gubernur Sumatera Selatan. Pertemuan dihadiri oleh wakil-wakil delegasi lingkup pemerintahan dan swasta dari negara anggota IMT-GT (Indonesia, Malaysia dan Thailand) termasuk dari Center Indonesia-Malaysia-Thailand (CIMT).
4. Pertemuan dipimpin oleh Dato Raihan Sharif *Deputy Secretary General for Planning, Ministry of Agriculture dan Agro-based Industry*, yang sekaligus bertindak sebagai ketua delegasi Malaysia. Delegasi Thailand dipimpin oleh Narumol Sanguanvong, *Director of Foreign Agricultural Affairs, Office of the Permanent Secretary, Ministry of Agriculture and Cooperatives*. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Direktur Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP dan *alternate* Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dengan komposisi delri dari lingkup terkait Kementan, Interkem dan wakil-wakil dari Provinsi cakupan wilayah IMT-GT (10 provinsi Sumatera). Pertemuan juga dihadiri Direktur CIMT, yaitu Mr. Pairote Potivong.
5. Pertemuan membahas beberapa program prioritas, yaitu:

Flagship program: Marine fisheries and aquaculture development

a. *Investment on Tuna Fish in West Sumatera.*

Indonesia menyampaikan perkembangan terkait dibangunnya beberapa fasilitas penunjang, khususnya fasilitas untuk pemrosesan tuna. Dalam pertemuan ini Indonesia mengundang para pelaku usaha (sektor swasta) Malaysia dan Thailand untuk berinvestasi dalam proyek ini, khususnya didalam pemasaran produk hasil olahan Tuna yang dihasilkan.

b. *IMT-GT Fisheries Conference and Partnership Arrangement*

Thailand menginformasikan program *IMT-GT Fisheries Conference and Partnership Arrangement* yang rencananya akan dilaksanakan bulan Juni 2014 ditunda menjadi tahun 2015.

c. *Malaysia Internasional Seafood Exposition (MISE),*

Pihak Malaysia menyampaikan kegiatan MISE akan dilaksanakan pada tanggal 19 – 21 Juni 2014 dan secara bersamaan akan diselenggarakan juga *Aquaculture and Trade Conference* di *Putra World Trade Centre*, Kuala Lumpur. Pihak Malaysia mengundang Indonesia dan Thailand untuk berpartisipasi pada acara dimaksud.

Flagship program: Application of new technologies for livestock

IMT-GT Network for Animal Production and Biotechnology;

Pertemuan mencatat pada presentasi pada pengembangan *SurathRed Goat* oleh Thailand. Diinformasikan pada pertemuan bahwa saat ini kegiatan pembudidayaan jenis kambing lokal Thailand dan jenis Toggenburg diharapkan akan menghasilkan jenis baru yang memiliki produktivitas tinggi dan tahan terhadap penyakit.

Flagship program: Trade in agriculture

The 2nd BIMP-EAGA and IMT-GT Business Transformation Leaders Conference and Consumer Fair

CIMT menginformasikan tentang rencana penyelenggaraan Pertemuan BIMP-EAGA and IMT-GT *Business Transformation Leaders Conference and Consumer Fair* ke-2 akan dilaksanakan pada 23 – 26 Oktober 2014 di Kota Davao, Filipina.

Flagship program: Environment-friendly agriculture

Development of Agro-eco-Friendly Agriculture through Adoption of Appropriate Technologies

Thailand menyampaikan perkembangan kegiatan pengembangan areal lahan rawa menjadi areal tanaman pangan, hortikultura dan budidaya perikanan. Proyek ini masih bersifat *pilot project* dan masih dalam tahap pengembangan. Selanjutnya apabila kegiatan ini berhasil, pihak Thailand mengundang Indonesia dan Malaysia untuk bekerjasama dalam pengembangan lahan rawa.

Joint Bussiness Council

Dalam JBC terdapat 4 (empat) usulan kerjasama, yaitu:

- i. *Cooperation on Rubber and Rubber Wood Industry* (JBC Thailand);
Pertemuan sepakat untuk tidak membahas kerjasama terkait karet dan industri kayu karet dalam forum ini, mengingat tidak hadirnya sektor swasta bidang karet dari ketiga negara. Untuk menghindari duplikasi dan

overlapping dengan kesepakatan yang sudah dicapai dalam forum ITRC, Indonesia mengusulkan agar kegiatan ini untuk dipertimbangkan kembali.

- ii. *IMT-GT Joint Committee on Oil Palm and Palm Oil* (JBC Thailand); Menanggapi usulan Thailand tentang kegiatan ini, pihak Indonesia menanyakan tentang keberadaan Thailand tidak masuk didalam keanggotaan APPC (*Asian Palm Oil Producing Countries*). Menanggapi masukan Indonesia tersebut sidang sepakat untuk tidak membahas secara rinci dan mencatat untuk didiskusikan pada pertemuan mendatang.
- iii. *Malaysia Agriculture, Horticulture, and Agro-tourism* (MAHA) 2014 (Malaysia); Malaysia mengundang Indonesia dan Thailand untuk menghadiri MAHA yang akan dilaksanakan pada 20-20 November 2014 di Malaysia. Semua negara sepakat untuk menyebarkan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan yang relevan terkait penyelenggaraan kegiatan tersebut.
- iv. *Returnable Packaging* (Malaysia). Pertemuan mencatat usulan *Returnable Packaging* oleh Malaysia. Pertemuan menekankan bahwa proyek ini bertujuan untuk mengurangi limbah yang berasal dari packaging luar produk pertanian termasuk mengurangi biaya yang diakibatkan kehilangan packaging. Kegiatan ini sama halnya dengan Jaminan Uang terhadap packaging agar pembeli/retail tidak membuang sembarangan sehingga menjadikan limbah dan kerugian bagi produsen yang diakibatkan oleh semakin berkurangnya packaging. Pihak Thailand mengomentari usul Malaysia ini dan kelihatannya sulit untuk dilaksanakan dalam kegiatan ekspor impor.

F. PERMASALAHAN

1. Penyelenggaraan Pertemuan pada umumnya terlaksana dengan baik. Kendala yang dihadapi adalah pelaksanaan di triwulan I sehingga menyulitkan konfirmasi kehadiran negara-negara anggota IMT-GT.
2. Secara substansi, pembangunan fasilitas *Networking for Animal Production and Biotechnology* dan *Tuna Fish Development Project* telah dilaksanakan oleh pemerintah Daerah Sumatera Barat, namun belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

G. SOLUSI

Pihak Malaysia, Thailand, dan pemerintah daerah di kawasan Indonesia-GT diharapkan dapat berpartisipasi memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada untuk kegiatan *capacity building*/pelatihan termasuk kerjasama investasi dalam pengolahan tuna.

2.36 Aksesibilitas Petani Terhadap Input Benih Padi Dan Jagung

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

Kegiatan kajian Pemasaran dan Studi Pengembangan Rantai Nilai untuk TA 2014 ini didanai dari *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) dalam sub komponen proyek *Rural Empowerment and Agricultural Development* (READ) senilai Rp 533.500.000,-(Lima Ratus Tiga Puluh Tiga Juta Lima Ratus Ribu Rupiah). Dalam pelaksanaannya kegiatan kajian ini diwakelolakan ke LPPM IPB.

Realisasi :Rp 403.813.900,-

B. OUTPUT

1. Model, pelaksanaan dan kinerja dukungan pemasaran yang diberikan oleh proyek terkait dengan keberlanjutan program-program bantuan luar negeri;
2. Kinerja dan perspektif manajemen rantai pasok yang memiliki potensi dan kemampuan untuk meningkatkan dan memperkuat sistem pemasaran komoditi pertanian dalam mendukung keberlanjutan program;
3. Seperangkat informasi yang berhubungan dengan struktur, perilaku, dan kinerja dari rantai pemasaran sebagai dasar dalam perumusan arah kedepan sistem pemasaran untuk program-program pemberdayaan yang berkelanjutan;
4. Alternatif kebijakan strategis ke depan untuk meningkatkan efisiensi pemasaran bagi kepentingan petani dan keberlanjutan adopsi serta replikasi program pemberdayaan bantuan luar negeri.

C. BENEFIT

Hasil kajian dapat menjadi masukan untuk peningkatan kegiatan pada berbagai proyek IFAD khususnya tentang rantai pasok.

D. IMPACT

Formulasi kebijakan rantai pasok dan pemasaran terhadap berbagai tema kajian.

E. CAPAIAN

Review berbagai dokumen kebijakan pembangunan pertanian dan pengumpulan data di lokasi proyek berbantuan IFAD baik yang sedang berjalan maupun yang sudah selesai

F. PERMASALAHAN

Para petani perlu melakukan fungsi pemasaran untuk meningkatkan nilai tambah

G. SOLUSI

1. Penguatan kelembagaan Gapoktan dalam aplikasi teknologi pasca panen /mekanisasi pertanian untuk menekan harga pokok di tingkat petani
2. Mendorong pedagang untuk memberikan perbedaan harga (*premium price*) bagi produk yang berkualitas

2.37 Aksesibilitas Petani Terhadap Input Benih Padi Dan Jagung

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

Kegiatan kajian Aksesibilitas Petani terhadap Input Benih Padi dan Jagung untuk TA 2014 ini didanai dari *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) dalam sub komponen proyek *Rural Empowerment and Agricultural Development* (READ) senilai Rp 533.500.000,-(Lima Ratus Tiga Puluh Tiga Juta Lima Ratus Ribu Rupiah). Dalam pelaksanaannya kegiatan kajian ini diswakelolakan ke LPPM IPB.

Realisasi:Rp 392.986.400,-

B. OUTPUT

1. Informasi mengenai kinerja produksi dan distribusi benih dari aspek teknis, sosial ekonomi dan kelembagaan.
2. Informasi mengenai tingkat adopsi benih yang berkualitas yang meliputi aspek teknis, sosial ekonomi, dan kelembagaan.
3. Informasi mengenai hambatan dan tantangan dalam upaya peningkatan kinerja industri benih yang meliputi aspek teknis, sosial ekonomi, dan kelembagaan.
4. Informasi mengenai berbagai kebijakan pendukung untuk peningkatan kinerja industri benih.
5. Rekomendasi kebijakan tentang optimalisasi pola pengembangan sistem agribisnis benih.

C. BENEFIT

Hasil kajian dapat menjadi masukan untuk peningkatan kegiatan pada berbagai proyek IFAD khususnya tentang industri benih di Indonesia

D. IMPACT

Formulasi kebijakan industri benih di Indonesia terhadap berbagai tema kajian

E. CAPAIAN

Review berbagai dokumen kebijakan pembangunan pertanian dan pengumpulan data di lokasi proyek berbantuan IFAD baik yang sedang berjalan maupun yang sudah selesai

F. PERMASALAHAN

Pola subsidi benih seperti *public service obligation* menghadapi kendala terkait proses administratif/birokrasi sehingga perusahaan BUMN tidak dapat memenuhi target yang diharapkan

G. SOLUSI

Perlu dilakukan *adjustment* sehingga proses pengadaan benih bersubsidi lancar.

2.38 Penyusunan Program Dan Rencana Kerja (RKA-KL) PAGU Anggaran

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

Pagu sebesar Rp 301.200.000,- dan realisasi sebesar Rp 210.174.350,-

B. OUTPUT

1. DIPA TA 2015

- 2. Revisi POK TA 2014
- 3. POK TA 2015
- 4. TOR 2015
- C. BENEFIT
 - 1. Tersusunnya program dan rencana kerja Pusat KLN
 - 2. Strategi pencapaian tujuan melalui proses penganggaran
- D. IMPACT
 - 1. Fasilitasi hubungan kerja sama luar negeri bidang pertanian
 - 2. Meningkatnya intensitas dan kualitas realisasi kerja sama luar negeri bidang pertanian
- E. CAPAIAN
Tersusunnya DIPA Pusat KLN
- F. PERMASALAHAN
 - 1. Proses penyusunan memerlukan pemahaman terkait prosedur penganggaran
 - 2. Penyesuaian standar biaya yang sesuai dengan pelaksanaan kegiatan
- G. SOLUSI
 - 1. Mengundang narasumber terkait anggaran
 - 2. Mengadakan pertemuan dalam rangka menyamakan persepsi

2.39 Sub Bagian Tata Usaha

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
 - 1. Pegawai pada Pusat Kerja Sama Luar Negeri sebanyak 72 orang sedangkan pada Subbagian TU dan Atani ada 28 orang
 - 2. Pagu sebesar Rp 1.221.814.000,- dan realisasi sebesar Rp 785.113.178,-
- B. OUTPUT
Terlaksananya semua kegiatan yang berkaitan dengan 3 (tiga) M yaitu *Man* (orang), *Money* (uang) dan *Maintenance* (pemeliharaan, perbaikan dan perawatan alat-alat kantor) dengan baik
- C. BENEFIT
Terpenuhinya semua kebutuhan yang menyangkut orang, keuangan dan pemeliharaan
- D. IMPACT
Terselenggaranya kegiatan ketatausahaan dengan baik dan lancar
- E. CAPAIAN
Terpenuhinya kewajiban-kewajiban yang menyangkut orang, keuangan dan pemeliharaan
- F. PERMASALAHAN
 - 1. Daftar anggaran yang tidak sesuai dengan realitas peruntukan kegiatan
 - 2. Melakukan pembinaan kepegawaian
- G. SOLUSI
 - 1. Perlunya revisi anggaran
 - 2. Perlunya diadakan pembinaan karakter dan SDM kepada para pegawai

2.40 Sekretariat Atase Pertanian

A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)

1. Pembinaan Atase Pertanian melibatkan 9 orang pegawai
2. Tersedianya anggaran untuk Pembinaan Atase Pertanian
3. Input material yang dipakai :
 - 3.1 Surat Kepala Pusat Kerjasama Luar Negeri Nomor: 1082/TU.330/A.6.4/04/2012 tanggal 9 April 2012 tentang Pembinaan Atase Pertanian
 - 3.2 Surat Sekretariat Negara Republik Indonesia
 - 3.3 Surat Perintah Tugas dari Eselon II masing masing
 - 3.4 Surat Perintah Tugas Kepala Pusat Kerjasama Luar Negeri

Dana terdapat dalam PAGU tahun anggaran 2014 sebesar Rp. 1.579.100.000,- dan realisasi Rp 1.284.487.600

B. OUTPUT

1. Terlaksananya pembinaan Atase di 4 negara Roma, Washington.DC, Tokyo dan Brussel
2. Terlaksananya Sistem Pelaporan Keuangan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 171/PMK.05/2007 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan1. Keuangan Pemerintah Pusat serta Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan nomor Per/65/PB/2010 tentang Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga. Informasi yang disajikan di dalamnya telah disusun sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Terlaksananya Administrasi Keuangan secara tertib
4. Terlaksananya sistim Penyelesaian Pengelolaan Barang Milik Negara

C. BENEFIT

1. Program Kegiatan Kerjasama Luar Negeri bisa dilaksanakan dengan baik
2. Sistem Pelaporan dapat dilaksanakan sesuai dengan sistem akuntansi

D. IMPACT

1. Semua Instansi yang terkait bisa memanfaatkan peluang kerjasama luar negeri melalui atase Pertanian
2. Memudahkan berbagai kesepakatan dan kerjasama yang dihasilkan dengan Luar Negeri

E. CAPAIAN

1. Meningkatnya jumlah kerjasama dengan lembaga di luar Kementerian Pertanian
2. Dengan adanya Pembinaan Atase Pertanian administrasi keuangan dan pengelolaan barang inventaris tercapai sesuai yang diharapkan
3. Meningkatnya realisasi kegiatan kerjasama luar negeri dalam mendukung pembangunan pertanian baik melalui forum bilateral, regional, multilateral maupun PBB

- F. PERMASALAHAN
 1. Keberadaan Atani belum memberikan feedback terhadap pertanian Indonesia.
 2. Keberadaan Atani belum memberikan manfaat yang maksimal
 3. Kegiatan Atani dominan kegiatan protokoler dan administrasi serta antar jemput Delri
 4. Kegiatan Atani lebih terpaku pada DIPA sehingga kurang kreatif
- G. SOLUSI

Langkah – langkah Lebih lanjut yang perlu dilaksanakan adalah sebagai berikut :

 1. Perlu adanya Kegiatan Riset di Atani
 2. Permasalahan Petani magang dan tindak lanjutnya perlu evaluasi lagi
 3. Perlu adanya kejelasan tugas pokok dan fungsi Atani sehingga tidak ada overlap dalam pelaksanaan tugas
 4. Perlunya koordinasi dalam penyampaian database tentang ekspor import khususnya produk pertanian.
 5. Atani diharapkan dapat membantu produk dalam negeri dapat masuk ke negara observasi Atani.
 6. Peningkatan investasi bidang pertanian di luar negeri, market intelligent, fasilitasi pameran/ekspos.

2.41 Sekretariat Sistem PENGENDALIAN INTERN (SPI)

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
 1. Tim Satlak PI yang terdiri dari Pimpinan dan Staf Pusat Kerjasama Luar Negeri
 2. Data – data yang diperlukan: Daftar Kehadiran (Absensi Pegawai), Data Serapan Anggaran, Pemantauan Risiko, Pengendalian Aset dan Persediaan.
 3. Anggaran sebesar : Pagu Rp 262.000.000,- dan realisasi Rp 84.846.000,-
- B. OUTPUT

Terlaksananya pengendalian intern Pusat Kerjasama Luar Negeri dengan baik dan fasilitasi Pelaksanaan Rapat Koordinasi SPI Lingkup Sekretariat Jenderal.
- C. BENEFIT

Pengendalian Internal Lingkup satker, pemecahan masalah lintas biro/pusat secara seksama, tertib administrasi kegiatan.
- D. IMPACT

Peningkatan kinerja Satker dan efektifitas pelaksanaan kegiatan.
- E. CAPAIAN

Terlaksananya Rapat koordinasi SPI, Pengendalian Internal dengan baik
- F. PERMASALAHAN

Implementasi Pelaksanaan SPI harus lebih konkret di Pusat Kerjasama Luar Negeri sehingga tidak terdapat lagi Temuan Itjen/BPK

- G. SOLUSI
 - 1. Pemahaman akan peraturan yang baik
 - 2. Integritas
 - 3. Koordinasi dan kerjasama yang baik

2.42 Koordinasi Keuangan Dan Penerbitan SPM

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
 - 1. Petugas SPM 2 orang
 - 2. Anggaran sesuai PAGU Rp 39.950.000,- dan realisasi Rp 17.700.000,-
- B. OUTPUT
 - 1. Terbitnya surat SPM dan SP2D 165 buah
 - 2. Realisasi PAGU anggaran
- C. BENEFIT

Tersedianya anggaran untuk kegiatan lingkup Pusat KLN
- D. IMPACT

Tidak ada sebab menyangkut internal Pusat KLN
- E. CAPAIAN

Terbitnya SPM dan SP2D
- F. PERMASALAHAN

Uang masuk direkening bendahara Pusat KLN tidak bersamaan dengan keluarnya SP2D dikarenakan menggunakan system SPAN
- G. SOLUSI

Belum ada karena menyangkut system

2.43 Pembinaan Mental Dan Karakter

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
 - 1. Event Organizer (EO)
 - 2. Sumber Daya Manusia yang berkualitas.
 - 3. Dana terdapat dalam DIPA tahun anggaran 2014 sebesar Rp. 301.500.000,- dan realisasi Rp 287.328.000,-
 - 4. Souvenir dan kostum
 - 5. Kendaraan
- B. OUTPUT

Telah dilaksanakan kegiatan outbound pada tanggal 23 – 25 Mei 2014 di Hotel Bumi Gumati, Bogor yang diikuti oleh 75 orang pegawai dan petugas keamanan serta petugas kebersihan di Pusat Kerjasama Luar Negeri
- C. BENEFIT

Terciptanya rasa kebersamaan dan gotong royong dalam melaksanakan tugas serta saling mendukung untuk mencapai tujuan.
- D. IMPACT

Peningkatan kinerja baik secara Individu pada Khususnya maupun Pusat KLN pada Umumnya

- E. **CAPAIAN**
Meningkatnya kualitas SDM di Pusat Kerjasama Luar Negeri dan pola pikir staf serta terbinanya rasa kebersamaan yang bermanfaat dalam pelaksanaan Tugas.
- F. **PERMASALAHAN**
Penyusunan acara outbound sebaiknya lebih banyak difokuskan pada kegiatan olahraga/ pertandingan.
- G. **SOLUSI**
Pelaksanaan Kegiatan perlu lebih ditingkatkan lagi baik dari segi kualitas,waktu maupun anggaran yang dibutuhkan.

2.44 Pembinaan Kemampuan Sumber Daya Manusia

- A. **INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)**
 - 1. Narasumber yang yakni : Ibu Zola
 - 2. Peserta yang terdiri dari seluruh Staf Pegawai Pusat KLN sebanyak 75 Orang
 - 3. Seminar Kit
 - 4. Kendaraan
 - 5. Akomodasi
 - 6. Anggaran Pagu sebesar Rp. 519.900.000,- dan realisasi Rp 191.947.600,-
- B. **OUTPUT**
Telah terselenggaranya kegiatan Peningkatan Sumber Daya Manusia pada tanggal 12 s/d 14 September 2014 dalam rangka memberikan pemahaman yang memadai terkait pribadi yang sukses, berintegritas dan bertanggungjawab pada pekerjaan.
- C. **BENEFIT**
Seluruh Staf Pusat Kerjasama Luar Negeri diharapkan dapat memahami tentang melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaannya secara efektif dan efisien.
- D. **IMPACT**
Peningkatan kualitas SDM pada pegawai Pusat Kerja Sama Luar Negeri.
- E. **CAPAIAN**
Terciptanya suasana kerja yang kondusif dan produktif.
- F. **PERMASALAHAN**
Belum Seluruh Staf memahami sepenuhnya tentang materi peningkatan SDM yang telah disampaikan oleh narasumber.
- G. **SOLUSI**
Perlunya Bimbingan Teknis SDM lebih lanjut secara internal kepada pegawai.

2.45 Pembayaran Gaji Dan Tunjangan

- A. **INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)**

1. Petugas yang menangani 3 orang
 2. Pagu sebesar Rp 4.463.635.000,- dan realisasi sebesar Rp 4.073.131.166,-
- B. OUTPUT
Terbayarnya gaji dan uang makan
- C. BENEFIT
Hak pegawai pada Pusat KLN terpenuhi
- D. IMPACT
Tidak ada
- E. CAPAIAN
Terbayarnya gaji dan uang makan
- F. PERMASALAHAN
Pengurusan gaji kadangkala tertunda dengan adanya perubahan atau penambahan gelar.
- G. SOLUSI
Untuk nama di rekening jangan diubah

2.46 Penyelenggaraan Operasional Dan Pemeliharaan Perkantoran

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp 1.142.100.000,- dan realisasi sebesar Rp 807.461.218,-
- B. OUTPUT
1. Terbayarnya honor pengelola keuangan
 2. Terpenuhinya kebutuhan harian operasional perkantoran
 3. Terpenuhinya eksploitasi kendaraan dan peralatan komputer.
- C. BENEFIT
Terpenuhinya kebutuhan harian operasional perkantoran
- D. IMPACT
Terselenggaranya kegiatan operasional lingkup Pusat KLN
- E. CAPAIAN
Terciptanya suasana kerja yang kondusif
- F. PERMASALAHAN
Eksplorasi kendaraan dan computer yang tidak merata
- G. SOLUSI
Besarnya anggaran dibagi sesuai dengan jumlah kendaraan dan komputer.

2.47 Pengadaan Kendaraan Bermotor

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp 527. 141.000,- dan realisasi sebesar Rp 527.140.000,-
- B. OUTPUT
Dua kendaraan roda 2 dan dua kendaraan roda 4
- C. BENEFIT
Mobilitas pada Pusat KLN menjadi lebih lancar
- D. IMPACT
Mempercepat dan memudahkan koordinasi dengan instansi terkait

- E. CAPAIAN
Terselenggaranya pengadaan kendaraan bermotor
- F. PERMASALAHAN
Pengadaan tidak sesuai jadwal dikarenakan menunggu daftar standar harga berdasarkan *eprocurement*.
- G. SOLUSI
Pelaksanaan penggunaan e-procurement agar dievaluasi.

2.48 Pengadaan Meubelair

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp 120.000,- dan realisasi sebesar Rp 119.995.000,-
- B. OUTPUT
Meubelair terdiri dari meja, almari dan rak buku sebanyak 60 unit
- C. BENEFIT
Terciptanya suasana interior perkantoran yang rapi dan nyaman
- D. IMPACT
Mempermudah mencari berkas dan data
- E. CAPAIAN
Tercukupinya meubelair
- F. PERMASALAHAN
Tidak tersedianya cukup barang sesuai permintaan
- G. SOLUSI
Pada saat pembelian barang agar periksa persediaan barang yang diminta dan kepastian waktu harus cepat disampaikan kepada pihak penyedia barang.

2.49 Penyelenggaraan Kerjasama Internasional Bidang Pertanian

Atase Pertanian Roma

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp 1.500.000.000,- dan realisasi sebesar Rp 1.315.541.004,-.
- B. OUTPUT
Terealisasi dan terfasilitasinya kegiatan Atase Pertanian Roma
- C. BENEFIT
Terfasilitasinya program-program kegiatan Kementerian Pertanian pada umumnya dan Pusat Kerja Sama Luar Negeri pada khususnya
- D. IMPACT
 1. Semua Instansi yang terkait bisa memanfaatkan peluang kerjasama luar negeri melalui atase Pertanian
 2. Memudahkan berbagai kesepakatan dan kerjasama yang dihasilkan dengan Luar Negeri
- E. CAPAIAN
 1. Meningkatnya jumlah kerjasama dengan lembaga di luar Kementerian Pertanian

2. Meningkatnya realisasi kegiatan kerjasama luar negeri dalam mendukung pembangunan pertanian baik melalui forum bilateral, regional, multilateral maupun PBB
- F. PERMASALAHAN
1. Keberadaan Atani Roma belum memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap pertanian Indonesia.
 2. Keberadaan Atani Roma belum memberikan manfaat yang maksimal
 3. Kegiatan Atani dominan kegiatan protokoler dan administrasi serta antar jemput Delri
 4. Kegiatan Atani lebih terpaku pada DIPA sehingga kurang kreatif.
- G. SOLUSI
1. Perlu adanya Kegiatan Riset di Atani
 2. Perlu adanya kejelasan tugas pokok dan fungsi Atani sehingga tidak ada tidak ada tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas
 3. Perlunya koordinasi dalam penyampaian database tentang ekspor dan impor khususnya produk pertanian.
 4. Atani diharapkan dapat membantu produk dalam negeri dapat masuk ke negara observasi Atani.
 5. Peningkatan investasi bidang pertanian di luar negeri, *market intelligent*, fasilitasi pameran/ekspo.

2.50 Penyelenggaraan Kerjasama Internasional Bidang Pertanian Atase Pertanian Brussel

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp 1.400.000.000,- dan realisasi sebesar Rp 1.329.581.341,-.
- B. OUTPUT
Terealisasi dan terfasilitasinya kegiatan Atase Pertanian Brussel
- C. BENEFIT
Terfasilitasinya program-program kegiatan Kementerian Pertanian pada umumnya dan Pusat Kerja Sama Luar Negeri pada khususnya
- D. IMPACT
1. Semua Instansi yang terkait bisa memanfaatkan peluang kerjasama luar negeri melalui atase Pertanian
 2. Memudahkan berbagai kesepakatan dan kerjasama yang dihasilkan dengan Luar Negeri
- E. CAPAIAN
1. Meningkatnya jumlah kerjasama dengan lembaga di luar Kementerian Pertanian
 2. Meningkatnya realisasi kegiatan kerjasama luar negeri dalam mendukung pembangunan pertanian baik melalui forum bilateral, regional, multilateral maupun PBB

- F. PERMASALAHAN
1. Keberadaan Atani Brussel belum memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap pertanian Indonesia.
 2. Keberadaan Atani Brussel belum memberikan manfaat yang maksimal
 3. Kegiatan Atani dominan kegiatan protokoler dan administrasi serta antar jemput Delri
 4. Kegiatan Atani lebih terpaku pada DIPA sehingga kurang kreatif.
5. SOLUSI
1. Perlu adanya Kegiatan Riset di Atani
 2. Perlu adanya kejelasan tugas pokok dan fungsi Atani sehingga tidak ada overlap dalam pelaksanaan tugas
 3. Perlunya koordinasi dalam penyampaian database tentang ekspor dan impor khususnya produk pertanian.
 4. Atani diharapkan dapat membantu produk dalam negeri dapat masuk ke negara observasi Atani.
 5. Peningkatan investasi bidang pertanian di luar negeri, *market intelligent*, fasilitasi pameran/ekspo.

2.51 Penyelenggaraan Kerjasama Internasional Bidang Pertanian Atase Pertanian Tokyo

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp 1.300.000.000,- dan realisasi sebesar Rp 1.159.366.469,-.
- B. OUTPUT
Terealisasi dan terfasilitasinya kegiatan Atase Pertanian Tokyo
- C. BENEFIT
Terfasilitasinya program-program kegiatan Kementerian Pertanian pada umumnya dan Pusat Kerja Sama Luar Negeri pada khususnya
- D. IMPACT
1. Semua Instansi yang terkait bisa memanfaatkan peluang kerjasama luar negeri melalui atase Pertanian
 2. Memudahkan berbagai kesepakatan dan kerjasama yang dihasilkan dengan Luar Negeri
- E. CAPAIAN
1. Meningkatnya jumlah kerjasama dengan lembaga di luar Kementerian Pertanian
 2. Meningkatnya realisasi kegiatan kerjasama luar negeri dalam mendukung pembangunan pertanian baik melalui forum bilateral, regional, multilateral maupun PBB
- F. PERMASALAHAN
1. Keberadaan Atani Tokyo belum memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap pertanian Indonesia.
 2. Keberadaan Atani Tokyo belum memberikan manfaat yang maksimal

3. Kegiatan Atani dominan kegiatan protokoler dan administrasi serta antar jemput Delri
 4. Kegiatan Atani lebih terpaku pada DIPA sehingga kurang kreatif.
- G. SOLUSI
1. Perlu adanya Kegiatan Riset di Atani
 2. Perlu adanya kejelasan tugas pokok dan fungsi Atani sehingga tidak ada overlap dalam pelaksanaan tugas
 3. Perlunya koordinasi dalam penyampaian database tentang ekspor dan impor khususnya produk pertanian.
 4. Atani diharapkan dapat membantu produk dalam negeri dapat masuk ke negara observasi Atani.
 5. Peningkatan investasi bidang pertanian di luar negeri, *market intelligent*, fasilitasi pameran/ekspo.

2.52 Penyelenggaraan Kerjasama Internasional Bidang Pertanian Atase Pertanian Washington

- A. INPUT (SDM, ANGGARAN, REALISASI)
Pagu sebesar Rp 1.300.000.000,- dan realisasi sebesar Rp 875.718.165,-.
- B. OUTPUT
Terealisasi dan terfasilitasinya kegiatan Atase Pertanian Washington
- C. BENEFIT
Terfasilitasinya program-program kegiatan Kementerian Pertanian pada umumnya dan Pusat Kerja Sama Luar Negeri pada khususnya
- D. IMPACT
1. Semua Instansi yang terkait bisa memanfaatkan peluang kerjasama luar negeri melalui atase Pertanian
 2. Memudahkan berbagai kesepakatan dan kerjasama yang dihasilkan dengan Luar Negeri
- E. CAPAIAN
1. Meningkatnya jumlah kerjasama dengan lembaga di luar Kementerian Pertanian
 2. Meningkatnya realisasi kegiatan kerjasama luar negeri dalam mendukung pembangunan pertanian baik melalui forum bilateral, regional, multilateral maupun PBB
- F. PERMASALAHAN
1. Keberadaan Atani Washington belum memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap pertanian Indonesia.
 2. Keberadaan Atani Washington belum memberikan manfaat yang maksimal
 3. Kegiatan Atani dominan kegiatan protokoler dan administrasi serta antar jemput Delri
 4. Kegiatan Atani lebih terpaku pada DIPA sehingga kurang kreatif.
5. SOLUSI
1. Perlu adanya Kegiatan Riset di Atani

2. Perlu adanya kejelasan tugas pokok dan fungsi Atani sehingga tidak ada overlap dalam pelaksanaan tugas
3. Perlunya koordinasi dalam penyampaian database tentang ekspor dan impor khususnya produk pertanian.
4. Atani diharapkan dapat membantu produk dalam negeri dapat masuk ke negara observasi Atani.
5. Peningkatan investasi bidang pertanian di luar negeri, *market intelligent*, fasilitasi pameran/ekspo.

BAB III PENUTUP

Dalam pelaksanaan kegiatan di Pusat Kerja Sama Luar Negeri Tahun 2014, semua kegiatan telah selesai dilaksanakan walaupun hasil dari beberapa kegiatan dirasakan belum maksimal. Beberapa permasalahan yang dihadapi dan alternatif saran dan tindak lanjut diharapkan ke depan dapat membantu meningkatkan kinerja Pusat Kerja Sama Luar Negeri dalam melaksanakan kegiatan sesuai tugas, pokok dan fungsinya.

3.1. PERMASALAHAN

1. Belum adanya Pedoman kerja sama luar negeri di bidang pertanian sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan kerja sama luar negeri.
2. Masih kurangnya koordinasi dalam penyusunan posisi Delegasi RI dalam suatu forum internasional.
3. Masih banyak kendala untuk investasi terutama dengan peraturan dan regulasi, kurangnya kesiapan lokasi dan infrastruktur penunjang.
4. Ada beberapa MOU yang masih pending karena kedua belah pihak belum ada kesepakatan, umumnya mengenai *Intellectual Property Rights (IPR)* dan *Genetic Resources Traditional and Knowledge (GRTK)*.
5. Pelaksanaan suatu pertemuan bilateral sangat tergantung pada kesiapan kedua belah pihak yang menyebabkan penundaan pertemuan ataupun dana anggaran yang tidak terserap.
6. Administrasi penugasan pejabat/pegawai Pertanian ke luar negeri sering terhambat karena adanya pengusulan yang bersifat mendadak.

3.2. Saran dan Tindak Lanjut

1. Perlu adanya pemetaan kebutuhan prioritas dalam memanfaatkan peluang kerja sama yang ditawarkan oleh negara mitra ataupun donor.

2. Perlu dilakukan evaluasi baik terhadap rencana kerja sama maupun terhadap pelaksanaan kerja sama yang telah dan sedang dilaksanakan terutama manfaat dan keefektifannya dalam menunjang pembangunan pertanian.
3. Diplomasi internasional di sektor pertanian masih harus lebih diperkuat.
4. Pemanfaatan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dan Atase Pertanian Indonesia perlu dimaksimalkan dalam mendukung peluang dan promosi pengembangan produk pertanian serta mengkaji potensi, peluang kerja sama internasional di sektor pertanian.